

**MODEL KONSELING ISLAMI TERHADAP SISWA TUNANETRA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH INKLUSI MAN MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA**

*Islamic Counseling Model for Blind Student In The Learning Process of MAN
MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA Inclusive School*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Khoiru Akhsani Putri

NIM : 10422059

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoiru Akhsani Putri

NIM : 10422059

Mahasiswa : Fakultas Ilmu Agama Islam

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2013/2014

Judul Skripsi : Model Konseling Islami Terhadap Anak Tunanetra
Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi MAN
Maguwoharjo Depok Sleman

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi.

Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Juni 2014

Penulis



Khoiru Akhsani Putri

10422059

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Khoiru Akhsani Putri

NIM : 10422059

Judul : Model Konseling Islami Terhadap Anak Tunanetra Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 2 Juni 2014



Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd

NOTA DINAS

Yogyakarta, 2 Juni 2014

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'allaikumwr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Univesitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 37/Dek/60/DAS/FIAI/II/2014 tanggal 6
Februari 2014 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama	: Khoiru Akhsani Putri
NIM	: 10422059
Mahasiswa Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2013/2014
Judul Skripsi	: Model Konseling Islami Terhadap Anak Tunanetra dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap
skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan kesidang munaqosah Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami
kirimkan 4 (empat) exemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584; Tel. (0274) 898462; Fax. 898463; E-mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S₁) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 19 September 2014
Judul Skripsi : *Model Konseling Islami terhadap Siswa Tuna Netra dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*
Disusun oleh : KHOIRU AKHSANI PUTRI
Nomor Mahasiswa : 10422059

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S₁) Ilmu Agama pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)
Sekretaris : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)
Penguji : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)
Penguji/Pembimbing : Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd (.....)

Yogyakarta, 22 September 2014

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Syakhsyiyah, Akreditasi A berdasarkan Kep. BAN PT No. 049/BAN-PT/Ak-XII/S1/III/2010
- Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan Kep. BAN PT No. 046/BAN-PT/Ak-XII/S1/II/2010
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan Kep. BAN PT No. 001/BAN-PT/Ak-XII/S1/III/2009

ABSTRAK

Dewasa ini, pendidikan non diskriminatif atau pendidikan inklusi sangat disorot oleh dunia. Pendidikan tanpa perbedaan, pendidikan yang tidak membedakan segala aspek pembelajaran antar siswa normal dan siswa difabel. Sekolah inklusi menggabungkan siswa normal dan siswa difabel dalam satu proses pembelajarn. Hal ini terbukti dengan adanya sekolah inklusi yang dibentuk oleh pemerintah.

Di sekolah inklusi ini terdapat bimbingan konseling seperti sekolah lainnya. Model konseling yang digunakan oleh konselor juga bermacam-macam. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa penyebab ketunanetraan siswa tunanetra, mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa tunanetra dalam proses pembelajaran, dan model konseling yang efektif ketika digunakan konselor dalam membantu siswa tunanetra.

Dalam melakukan penelitian yang subjek penelitiannya adalah siswa tunanetra kelas X, dan guru bimbingan konseling di MAN Maguwoharjo, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, yang kemudian data tersebut dianalisisa menggunakan metode Mell Syberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketunanetraan dapat disebabkan adanya kelainan pada mata, kecelakaan dan bawaan lahir, kesulitan siswa tunanetra dalam pembelajaran adalah memahami suatu gambar, dan model konseling yang efektif digunakan oleh konselor adalah Model Konseling Islami.

ABSTRAC

Nowadays, non discrimination seducation or inclusive education greatly highlighted in the world. Education without distinction, education doesn't distinguish all aspects, normal students and students with disabilities. Inclusion is combine normal students and students with disabilities in the learning process. This is proven by the inclusion of school goverment builded.

In inclusion school counseling as there are other school. There is many kind model used. In this study is to find out what causes blendness by blind students, knowing the diffuculties faced by blind students in class, and to looking for counseling model used in MAN Maguwoharjo.

In this study the authour use a purposive sampling technique. In data colleting, the author use the method of observation, interview, then the author using Mell Syberman method to data analyzed.

The result showed that blindness can be caused by disorder of eye, accidents and from birth, in the learning difiicultly blind students is understand an image and grafic, and efektif counseling model is islamic counseling.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan, dalam kaitannya dengan pentingnya pendidikan di mata masyarakat, mungkin belum semuanya mengetahui tentang apa sebenarnya pendidikan itu dan apa tujuan diadakannya pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses menyampaikan pengetahuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yang memiliki keyakinan, sikap dan ketrampilan hidup guna mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Pendidikan juga bermakna suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek. (Ahmad Syafii Maarif, 1997:63)

Menurut Mulyasa, Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Terdapat tiga aspek penting yang terkandung dalam konsep pendidikan, yaitu proses penyampaian, pengetahuan dan materi, dan manusia seutuhnya. Proses penyampaian dapat juga disebut dengan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar inilah terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik mentransfer ilmu dan nilai-nilai

kehidupan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik berusaha memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Adanya peserta didik juga penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa peserta didik tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ada beberapa yang harus diperhatikan yang kaitannya dengan peserta didik. Seorang pendidik harus melihat kondisi peserta didik dari berbagai segi. Ada anak yang senang dengan dengan penyampaian materi secara verbal, ada yang senang dengan audio. Seorang pendidik harus mengetahui kebutuhan peserta didik itu apa. Selain itu, pendidik harus mengenal diri, kemampuan masing-masing peserta didik dan mengenal hal-hal khusus yang ada di peserta didik.

Peserta didik yang mempunyai berkebutuhan khusus itu bukan hanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, melainkan peserta didik yang mempunyai kekurangan atau cacat fisik, seperti tunanetra. Pendidik diharapkan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang senada dengan kebutuhan mereka. Entah dari strategi yang dipakai, ataupun materi pelajaran yang lebih disederhanakan.

Anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Hal ini dapat menghambat mereka dalam mewujudkan cita-cita yang mereka idam-idamkan. Namun, semua permasalahan tersebut dapat diantisipasi dengan memberikan pelayanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu dan multidisipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul,

meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tunanetra tersebut. (Somantri, 2012 : 89)

Penyandang tunanetra mengalami tiga keterbatasan (Lowenfeld, 1948). Keterbatasan pertama, kontrol lingkungan dan diri dalam hubungannya dengan lingkungan, dimana hal ini dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi dalam interaksi sosial. Penyandang tunanetra mungkin tidak mampu menentukan kapan orang lain keluar atau masuk ruangan atau berjalan menjauhi atau mendekati kelompoknya. Seorang tunanetra mungkin tidak tahu apakah orang lain berbicara atau mendengarkan pada dirinya kerana dia tidak dapat melihat bagaimana ekspresi wajah dan gerakan tangan orang lain, atau mempergunakan kontak mata.

Keterbatasan kedua adalah mobilitas. Ardhi Wijaya mengatakan apabila keterbatasan ini tidak ditangani dengan memberikan pelatihan kepada orang tunanetra, maka orangtunanetra akan menghadapi kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan. Kemungkinan dia akan kesulitan dalam mempelajari lingkungan yang baru tanpa adanya bantuan dari orang lain, atau dia akan kesulitan menemukan landmark yang hanya dijelaskan dalam bentuk pengenalan verbal. Dengan tidak adanya penglihatan, orang tunanetra tidak dapat mengendarai kendaraan yang merupakan alat penting untuk melakukan mobilitas dalam berbagai lingkungan.

Keterbatasan ketiga adalah dalam tingkat dan keanekaragaman konsep. Orang tunanetra yang ketunanetraannya diperoleh sejak lahir akan menghadapi kesulitan ketika memperoleh konsep-konsep yang baru, seperti perkembangan teknologi, pakaian, dan perubahan dalam lingkungan.

Keterbatasan ini merupakan masalah utama yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan orang tunanetra yang diperoleh sejak lahir karena pengembangan konsep merupakan dasar dari belajar akademik, sosial, dan psikomotorik. Orang awas mempelajari dan mengembangkan konsep dilakukan secara informal, sedangkan orang tunanetra harus melakukannya secara terstruktur untuk membantu mengembangkan konsepnya dengan baik.

Bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, bersekolah di sekolah luar biasa mungkin adalah hal yang tepat. Namun dewasa ini, Indonesia maupun negara lain di dunia ini menyadari bahwa sekolah luar biasa adalah hal yang sedikit diskriminasi. Dengan mengedepankan adanya keinginan untuk menghilangkan sikap diskriminatif pada anak, maka negara seluruh dunia yang peduli akan pendidikan mengadakan Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (Inklusi) pada tahun 1990. Menurut Sapon-Shevin dalam O'neil 1994, pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman yang seusianya.

Sekolah inklusi merupakan sebuah perkembangan terbaru dari pendidikan terpadu. Di sekolah inklusi setiap anak disesuaikan dengan kebutuhan khususnya, semua ini diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, sarana dan prasarana, mulai dari kurikulum, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai dengan sistem penilaiannya. Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi tetap disesuaikan pula dengan kemampuan dan kebutuhan dari setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru, agar anak-anak tersebut berhasil.

Tidak kalah dengan negara maju lainnya, Indonesia sebagai negara pemerhati pendidikan juga menyadari akan adanya penerapan pendidikan inklusif. Untuk itu Pemerintah Republik Indonesia mencantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Dalam peraturan ini dimaksudkan bahwa Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan Inklusif ini digagas agar pendidikan di Indonesia ini merata dan bisa dirasakan oleh semua warga negara Indonesia tanpa melihat kekurangan. (Sari Mulyaningrum, 2012 : 49)

Pendidikan inklusi dalam beberapa tahun ini telah menjadi isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan inklusi memberikan perhatian pada pengaturan para siswa yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan pada sekolah-sekolah umum atau reguler sebagai ganti kelas pendidikan khusus atau sekolah luar biasa. Menurut Djaja Raharja (UNESCO:2005) inklusi adalah suatu sistem ideologi dimana secara bersama-sama tiap-tiap warga sekolah yaitu masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, para siswa, dan orang tua menyadari tanggung jawab bersama dalam mendidik semua siswa sedemikian rupa sehingga mereka berkembang secara optimal sesuai potensi mereka. Inklusi bukanlah hanya memasukkan anak berkelainan ke sekolah umum, tetapi merupakan suatu sistem yang hanya dapat diterapkan ketika semua warga sekolah memahami dan mengadopsinya. “ *The term inclusion has different interpretation in various countries. It is*

sometimes associated with those with special living in marginalized or poor context, but frequently it is related to the disabled or those with special educationnal needs in mainstreaming school. “

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bisa diberikan di berbagai tempat sesuai dengan kebutuhan anak, mulai di tempat yang terbatas (*restrictive*) sampai tidak terbatas (*least restrictive*) seperti kelas umum baik dengan maupun tanpa layanan pendukung. Pemikiran dewasa ini meyarankan, bahwa para siswa hendaknya dimulai di kelas umum dengan modifikasi dan penyediaan layanan pendukung, naik ke tingkat kelas umum ditambah layanan ruang sumber , sampai mencapai tingkatan yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka. Seting harus dipandang seperti mengalir bukan kaku. Seperti halnya kebutuhan anak yang mungkin berubah-ubah, demikian juga halya dengan lingkungan.

Pendidikan Inklusif ini sangat efektif diterapkan di sekolah, dikarenakan anak yang berkebutuhan khusus akan termotivasi dengan adanya teman yang normal. Mereka merasa lebih berkompetisi dengan adanya sekolah inklusi. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri terdapat 36 sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah inklusi. Salah satunya adalah MAN Maguwoharjo. Di MAN Maguwoharjo ini terdapat sistem pengajaran yang menggabungkan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam satu kelas. Akan tetapi para siswa berkebutuhan khusus akan mempunyai titik jenuh di mana mereka merasa minder dengan siswa yang reguler. Mereka merasa takut untuk bergaul dengan siswa yang lain. Dengan kondisi siswa seperti pendapat tersebut di atas maka sangat diperlukan adanya bimbingan dan konseling, arahan, nasehat dan contoh yang positif dari orang tua dan juga sekolah dalam hal ini bimbingan dan konseling yang bertugas memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran guru Bimbingan Konseling di sini sangat diperlukan agar

siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi merasa nyaman dan merasa enjoy berada di sekolah inklusi tanpa merasa minder maupun takut.

Ada beberapa model konseling yang dapat dijadikan alternatif bimbingan di sekolah salah satunya adalah konseling islami. Konseling islami merupakan pendekatan yang mengutamakan membantu dalam pengentasan problema perseorangan atau kelompok melalui keimanan. Klien dapat diberi kesadaran terhadap hubungan adanya sebab akaibat dalam rangkaian problema-problema yang dialami dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya. Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada al-quran dan as sunah, islam mengarahkan individu agar mengerti apa arti ujian dan masalah hidup. Setelah individu-individu kembali dalam kondisi yang fitri (bersih dan sehat) barulah dikembangkan ke arah pengembangan dan pendidikan bagi mereka.

Manusia sesuai dengan hakekatnya yaitu diciptakan dalam keadaan sebaik-baiknya, termulia, tersempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniyaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain, karena manusia dapat terjerumus ke dalam kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat, dan dapat pula sengsara atau tersiksa.

Mengingat berbagai sifat seperti itu, Aunur Rahim (2003) mengatakan bahwa diperlukan upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju citranya yang terbaik, ke arah “akhsanitaqwim”. Ke jalan menuju manusia yang terbaik, dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke “asfal safilin” seperti dilukiskan Allah SWT dalam surat At Tin dan surat Al ‘Asr yang dapatlah dikatakan sebagai latar belakang utama

mengapa bimbingan dan konseling silami itu diperlukan. Dalam Surat At Tin diterangkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia diberi akal, perasaan, cipta dan karya. Sedangkan dalam surat Al 'Asr diterangkan Allah mengharapkan manusia tidak terjerumus menjadi makhluk yang hina dan rendah diri, yang tidak memaksimalkan segala indra yang dimilikinya.

Konseling berkarakteristik Islam (disebut konseling islami) bukanlah suatu hal baru. Sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia, ia telah ada sejak pertama kali Nabi Muhammad mengemban tugas kerasulan-nya. Pada masa itu ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan menonjol dan dominan. Kegiatan atau layanan Nabi menyelesaikan problem sahabat-sahabat misalnya, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan klien/konseli, baik secara kelompok (misalnya pada model *halaqah ad-dasr*) maupun secara individual. Dengan demikian, Islam ketika itu dirasakan benar-benar sebagai kebutuhan hidup. (Saiful Akhyar Lubis, 2007 : 12)

Selain dapat menekan rasa minder dan rasa takut bersosialisasi dengan siswa reguler yang lain. Konseling Islami ini bertujuan membawa klien/konseli ke arah perubahan, sehingga memungkinkan ia dapat hidup lebih produktif dan menikmati kepuasan hidup sesuai dengan pembatasan-pembatasan sebagaimana adanya di dalam masyarakat. Aspek-aspek yang diinginkan berubah terutama adalah suasana hubungan dengan orang lain, situasi keluarga, prestasi akademik, pengalaman pekerjaan, dan sebagainya. Dalam hal ini, ia dibantu menemukan cara agar dapat mengubah hal-hal yang diperlukan untuk pengembangan dan kemandapan dirinya, termasuk hal-hal berkenaan dengan lingkungan hidupnya.

B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Pada penelitian Suherny di SMU UII tahun 2003 tentang Peran Petugas Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kanekalan Remaja ditemukan bahwa peran petugas konseling cukup berhasil. Perbedaan antara penelitian Suherny dengan penelitian ini adalah fokus yang diteliti adalah penerapan konseling islaminya sedangkan penelitian Suherny adalah konseling umum. Pada penelitian ini dikhususkan pada siswa tuna netra yang mengalami krisis identitas selama mengikuti proses pembelajaran di kelas bersama-sama dengan siswa regular/normal.

Pada penelitian Siti Yulaikha di Yayasan Solo Peduli tentang Model Bimbingan dan Konseling Keagamaan Islami Bagi Penerima Beasiswa Prestasi di Yayasan Solo Peduli. Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Model Bimbingan dan Konseling Keagamaan Islami di Yayasan Solo Peduli dengan melalui model bimbingan belajar, rekreasi, kesehatan, bimbingan moral dan bimbingan perkembangan.

Pada penelitian Siti Nuriah di MA Ummul Qura Kota Tangerang Selatan tentang Efektivitas Pendekatan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Siswa. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa Konseling Islami efektif jika digunakan di sekolah yang berbasis agama seperti MA Ummul Qura, akan tetapi tidak menutup kemungkinan sekolah umum juga bisa menggunakan Model Konseling Islami ini.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang telah dilakukan adalah, peneliti memfokuskan pada anak tunanetra yang membutuhkan bantuan dan bimbingan

ketika mereka mengalami krisis identitas yang menjadikan mereka minder dan takut untuk bergaul dengan siswa yang lain di sekolah inklusi.

C. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini akan memfokuskan pada masalah apa saja yang sering dihadapi oleh siswa tuna netra yang berada di sekolah inklusi, dan bagaimana penerapan konseling islami terhadap anak tuna netra yang mengalami krisis identitas ketika mengikuti proses belajar mengajar di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo, sudahkan efektif atau belum.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan yang hendak dicari jawabannya yaitu:

1. Penyebab ketunanetraan siswa tunanetra kelas X MAN Maguwoharjo.
2. Masalah apa saja yang sering dihadapi oleh siswa tuna netra ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusi,
3. Bagaimana peranan konseling islami terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa tuna netra tersebut.

E. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui masalah apa saja yang dihadapi oleh siswa tuna netra ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusi dan bagaimana peranan konseling islami terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa tuna netra tersebut.

F. MANFAAT PENELITIAN

Terlaksananya penelitian ini dapat diambil manfaatnya oleh :

1. Praktisi :

Terlaksananya penelitian ini dapat diketahui masalah apa saja yang dihadapi oleh siswa tuna netra ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusi dan bagaimana peranan konseling islami terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa tuna netra tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya, diharapkan juga penelitian yang lain bisa lebih sempurna dan lebih baik.

2. Teoritis :

Terlaksananya penelitian ini dapat menambah kajian ilmu yang telah ada yaitu penerapan model konseling islami di sekolah. Dengan adanya penelitian ini, maka diketahui bahwa model konseling islami dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tuna netra ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. SEKOLAH INKLUSI

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Dewasa ini dalam praktik pendidikan formal di Indonesia hanya mengenal dua bentuk, yaitu sekolah biasa dan sekolah luar biasa, namun seiring dengan meningkatnya kepedulian dan kesadaran masyarakat dunia untuk mewujudkan pendidikan yang holistik dan dapat diakses oleh semua individu, melalui berbagai tahapan komitmen atau deklarasi yang berskala internasional maka dibentuklah kedalam konteks pendidikan inklusif (Budiyanto: 2005:11).

Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Budiyanto: 2005:17). Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi (Budiyanto: 2005:37). Setiap sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, haruslah mampu memberikan layanan kepada semua anak secara inklusif.

Penjelasan mengenai sekolah inklusif juga terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15

tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Melalui pendidikan inklusif, siswa difabel dididik bersama-sama dengan siswa non-difabel untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dilandasi oleh kenyataan di dalam masyarakat terdapat anak difabel dan anak non-difabel yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Anak difabel perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak non-difabel untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah.

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

a. Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan belajar dalam inklusi antara lain adalah:

- 1) Berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri
- 2) sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
- 3) Anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
- 5) Anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

b. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi antara lain adalah:

- 1) Guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi.
- 2) Terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
- 3) Mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
- 4) Bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi
- 5) beragam.
- 6) Mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta
- 7) mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah:

- 1) Para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
- 2) Mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
- 3) Orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya
- 4) Orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing – masing individu anak.

d. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah:

- 1) Masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.
- 2) Semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang akan lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat (Tarmansyah, 2007:112-113).

Selanjutnya tujuan pendidikan inklusi menurut Raschake dan Bronson(Lay Kekeh Marthan, 2007: 189-190), terbagi menjadi 3 yakni bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi anak berkebutuhan khusus

- 1) Anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
- 2) Anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
- 3) Meningkatkan harga diri anak.
- 4) Anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.

b. Bagi pihak sekolah

- 1) Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
- 2) Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya.
- 3) Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak.
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas.

c. Bagi guru

- 1) Membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan
- 2) Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
- 3) Guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
- 4) Meredam kejenuhan guru dalam mengajar.

d. Bagi masyarakat

- 1) Meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat.
- 2) Mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.
- 3) Membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusi yang ingin dicapai adalah tujuan bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, bagi orang tua dan bagi masyarakat.

2. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Hubungan

Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.

b. Kemampuan

Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.

c. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.

d. Materi belajar

Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.

e. Sumber

Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapatkan dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

f. Evaluasi

Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai (Lay Kekeh Marthan, 2007:152). Dalam pendidikan inklusi terdapat siswa normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya maka diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini maka diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal.

3. Kurikulum Sekolah Inklusi

Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selamaini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikankesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak. Menurut Tarmansyah (2007:154) untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalamsekolah inklusi.

Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teorimodel itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalampraktek pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalahkurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengankemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat PLB(Tarmansyah,2007:168) modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar,modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat,kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

4. Assesmen

Sebelum mulai dengan penyusunan program pembelajaran, guru harus mengetahui level keberfungsian anak. Menurut Tarmansyah (2007:183) ,*assesmen* adalah suatu proses upaya mendapatkan informasi mengenai hambatan-hambatan dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan

individu anak. Ada beberapa gejala yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengenal anak secara dini, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tingkah laku: tingkah laku mencerminkan kemampuan, pemahaman, pengetahuan dan keterampilan seseorang. Melalui tingkah laku kita dapat mengamati kemampuan seseorang.
- b. Berdasarkan kondisi fisik: kondisi fisik juga mencerminkan keadaan umum dari anak, apakah anak dalam keadaan sakit, cacat, atau kondisi fisik lainnya lemah baik disebabkan faktor psikologis maupun neorologis.
- c. Berdasarkan keluhan: biasanya anak yang bermasalah sering mengeluh, susah mengerjakan soal, malas belajar, marah-marah, pusing, sakit perut, atau pasif dalam rangsangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa assesmen dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sangat diperlukan, karena di dalam sekolah tersebut di dalamnya terdapat siswa yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, dengan melakukan observasi dengan pengamatan keseharian yang didasarkan tingkah laku, kondisi fisik dan keluhan maka dapat dijadikan petunjuk apa yang harus dilakukan oleh guru.

Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model (Agustyawati dan Solicha, 2009 : 100) sebagai berikut :

- a. Kelas Reguler (inklusif penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (non-difabel) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

- b. Kelas Reguler dengan cluster

Anak berkelainan belajar bersama anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c. Kelas reguler dengan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain, di kelas reguler namun dalam waktu tertentu siswa ditari dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d. Kelas reguler dengan cluster dan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditari dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas reguler.

f. Kelas khusus penuh di sekolah reguler

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajaran (inklusif penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusif lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

5. Landasan Pendidikan Inklusi

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, penerapan pendidikan inklusif mempunyai landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat (Heru Nurprismawan. Difabel dan usaha Dekonstruksi Kesempurnaan. *Institute for Social Development*), yaitu :

a. Landasan Filosofis Penerapan Pendidikan Inklusif

Landasan filosofis pendidikan inklusif yang utama di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar seklaigus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Berdasarkan filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan merupakan salah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya ataupun agama. Individu berkelainan pasti memiliki keunggulan-keunggulan tertentu, sbaliknya di dalam diri individu berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Slamanca (UNESCO,1994) oleh para menteri pendidikan se dunia. Deklarasi Slamanca menekankan bahwa selam memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas

Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang ada.

c. Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

d. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif sudah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh National Academy of Sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Beberapa peneliti kemudian melakukan analisis lanjut atau hasil penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980), Wang dan Baker (1985/1986) dan Baker (1994) menunjukkan bahwa pendidikan inklusifberdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

6. Aksesibilitas

Pemaknaan ‘aksesibilitas’ dalam UU No. 28/2002 (Tim ASB Indonesia) adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dalam aspek bidang pendidikan, siswa difabel, yang memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan fisik maupun mental, berhak mendapatkan kurikulum dan materi pendidikan yang sama dengan siswa non-difabel, tetapi berhak pula mendapatkan aksesibilitas sarana dan prasarana yang lebih, guna menunjang kesetaraan pendidikan dan kualitas individu di sekolah tersebut.

Onny S. Prijono (1996:75) mengatakan aksesibilitas berarti bahwa setiap orang tanpa memandang asal-usulnya mempunyai akses jaringan dan jalur pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat diakses oleh setiap warga Negara tanpa membedakan status sosial, ekonomi, budaya, suku, etnis dan agama. Tidak terkecuali bagi anak penyandang cacat, mereka juga mempunyai hak yang sama untuk dapat mengakses pendidikan yang luas

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas didefinisikan sebagai kemudahan/kesempatan bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan khususnya pendidikan formal melalui lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah. Mereka juga berhak mendapatkan pelayanan medis, psikologis dan fungsional, rehabilitasi medis dan sosial, pendidikan, pelatihan ketrampilan, konsultasi, penempatan kerja dan semua jenis pelayanan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan

kapasitas dan ketrampilannya secara maksimal sehingga dapat mempercepat proses reintegrasi dan interaksi sosial mereka.

7. Kesetaraan Pendidikan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Setiap anak yang mengalami kelainan dalam penglihatan, pendengaran, proses mental, memfungsikan sebagian anggota badan tingkah laku anak yang mengalami tingkat kesulitan belajar berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Mengenai sistem pendidikan UU No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan (dapat diartikan siswa berkebutuhan khusus) diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus. Tidak ada keharusan dilaksanakan melalui berbagai sekolah luar biasa, melainkan juga dapat diselenggarakan melalui sekolah umum. Pendidikan haruslah diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.

Lima poin penting dalam penerapan pendidikan inklusif bagi kalangan siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) adalah :

- a. Menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima adanya keanekaragaman, dan dapat saling menghargai pada setiap perbedaan;
- b. Dapat memberikan dan mengajar kelas yang heterogen dengan memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar;

- c. Menyiapkan dan mendorong guru untuk dapat mengajar secara interaktif;
- d. Penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi; dan
- e. Melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses sebuah perencanaan.

B. SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA NETRA)

1. Pengertian

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian tunanetra adalah tidak dapat melihat, buta. Dari Persatuan Tunanetra Indonesia /Pertuni (2004) mendefinisikan ketunanetraan sebagai berikut : Orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata.

Dari uraian di atas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti

halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut :

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki oleh orang awas.
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan

Dari kondisi-kondisi diatas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Anak-anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat variasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.

2. Faktor Penyebab Ketunanetraan

Seseorang menjadi tunanetra tentu saja bukan tanpa sebab. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan antara lain :

- a. Pre-natal

Penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain:

Keturunan ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain Retinitis Pigmentosa, penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Penyakit ini sedikit demi sedikit

menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan peripheral, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.

b. Post-natal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah lahir antara lain:

Kerusakan pada mata atau syaraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras. Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga bakteri gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, ada beberapa klasifikasi tunanetra, seperti di bawah ini :

- 1) Tunanetra sebelum dan sesudah lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak alaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- 2) Tunanetra sejak lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- 4) Tunanetra pada masa dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- 5) Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

3. Karakteristik Anak Tunanetra

a. Karakteristik Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah. Beberapa karakteristik anak-anak tunanetra adalah:

1) Segi Fisik

Secara fisik anak-anak tunanetra nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan/mata, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya hal ini terlihat dalam aktivitas mobilitas dan respon motorik yang merupakan umpan balik dari stimuli visual.

2) Segi Motorik

Hilangnya indera penglihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik anak tunanetra, tetapi dengan hilangnya pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. Sehingga tidak seperti anak-anak normal, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai

keterampilan orientasi dan mobilitas. Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya.

Manifestasi perilaku itu dapat berupa sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badannya, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra terkadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktivitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktivitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, seperti memberikan pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.

3) Akademik

Secara umum kemampuan akademik, anak-anak tunanetra sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis.

4) Pribadi dan Sosial

Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi

wajah, mempergunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi. Tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan dan keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap:

- a) Curiga yang berlebihan kepada orang lain
- b) Mudah tersinggung
- c) Ketergantungan pada orang lain.

4. Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra

Manusia berhubungan dengan lingkungan, baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderannya. Sekalipun masing-masing indera mempunyai sifat dan karakteristik yang khas, namun dalam bekerjanya memerlukan kerjasama dan keterpaduan diantara indera-indera tersebut sehingga memperoleh pengertian atau makna yang lengkap dan utuh tentang objek di lingkungannya. Diperlukan kerjasama secara terpadu dan serentak antar indera penglihatan, pendengaran, pengecap, perabaab, dan pembau atau penciuman untuk mendapatkan pengenalan, pengertian, atau makna yang lengkap dan utuh tentang lingkungannya.

Akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak

tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat keitannya dengan kecerdasan atau kemampuan itelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain di luar indera penglihatannya. Namun dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi. Sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara. Berdasarkan suara, seseorang hanya mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu objek informasi, tentang ukuran dan kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberika gambaran yang kongkret mengenai bentuk, posisi, ukuran, dan perbedaan permukaan melalui perabaan.

Indera penglihatan memegang peranan dominan dalam proses pembentukan pengertian atau konsep, di samping indera lain dan fungsi intelektualnya. Akibat proses pembentukan pengertian atau konsep terhadap rangsang atau objek yang berada di luar dirinya tidak diperoleh secara utuh. Ketidakutuhan tersebut disebabkan anak tidak memiliki kesan, persepsi, pengertian, ingatan, dan pemahaman yang bersifat visual terhadap objek yang diamati.

Indera penglihatan ialah salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indera ini mampu mendeteksi objek pada jarak yang jauh. Melalui indera penglihatan seseorang mampu

melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek dimensi tiga), warna, dan dinamikanya. Melalui indera ini pula sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus-menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerima rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain di luar indera penglihatannya, namun karena dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya mengatikkannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi, sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara. Berdasarkan suara seseorang hanya akan mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu objek informasi; tentang ukuran dan kualitas ruangan, akan tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang kongkret mengenai bentuk, posisi, ukuran, dan perbedaan permukaan melalui perabaan.

Melalui bau yang diciturnya ia dapat mengenal seseorang, lokasi objek, serta membedakan jenis benda. Walaupun sedikit perannya melalui pengecap, tunanetra juga dapat mengenal objek melalui rasanya walaupun terbatas. Karena itu bagi tunanetra setiap bunyi yang didengarnya, bau yang diciturnya, kualitas kesan yang dirabanya, dan rasa yang dicecapnya memiliki potensidalam pengembangan kemampuan kognitifnya. Implikasinya, kebutuhan akan rangsangan sensori bagi anak tuna netra harus benar-benar diperhatikan agar

ia dapat mengembangkan pengetahuannya tentang benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungannya.

Jika aktivitas imitatif pada anak normal diperoleh dengan imitasi visual, maka pada anak tunanetra harus selalu dirangsang melalui stimuli pendengaran di samping sisa pendengaran (bagi yang memilikinya), serta indera-indera yang lainnya.

Dengan kata lain, kecenderungan anak tunanetra menggantikan indera penglihatan dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan. Akibatnya seringkali tidak menguntungkan kata-kata atau bahasa tanpa tahu makna yang sebenarnya. Sebenarnya tidak tahu, karena tahunya sebatas penglihatan verbal. Untuk itu dalam pendidikan bagi tunanetra kiranya perlu diwaspadai adanya kesukaran-kesukaran besar dalam pembentukan pengertian atau konsep terutama terhadap pengalaman-pengalaman konkret dan fungsional yang diperlukan bagi anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Soemantri (2012) menyatakan bahwa kurangnya stimuli visual, perkembangan bahasa anak tunanetra tertinggal dibanding anak awas. Pada anak tunanetra, kemampuan kosakata terbagi atas dua golongan, yaitu kata-kata yang berarti bagi dirinya berdasarkan pengalamannya sendiri, dan kata-kata yang verbalitas yang diperoleh dari orang lain yang ia sendiri sering tidak memahaminya.

Komunikasi nonverbal pada tunanetra juga merupakan hal yang kurang dipahami karena kemampuan ini sangat tergantung pada stimuli visual dari lingkungannya. Dalam hal ini pemahaman bahasa, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan anak

awak, kosakata anak tunanetra cenderung bersifat definitif, anak awak cenderung lebih luas. Seperti halnya anak awak, anak tunanetra dapat mempertahankan pengalaman-pengalaman khusus tetapi kurang terintegrasi. Anak tunanetra juga cenderung mengalami kesulitan dalam konseptualisasi yang abstrak berdasarkan pandangan yang konkret dan fungsional.

Seperti yang telah disinggung di atas, akibat dari ketunanetraan membawa konsekuensi terhadap terhambatnya perkembangan kognitif anak tunanetra. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif seseorang menuntut partisipasi aktif, peran dan fungsi penglihatan sebagai saluran utama dalam bab sebelumnya bahwa Piaget, perkembangan fungsi kognitif berlangsung mengikuti prinsip mencari keseimbangan (*seeking equilibrium*), yaitu kegiatan organisme dan lingkungan yang bersifat timbal balik. Artinya lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri, dan demikian pula secara timbal balik organisme secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.

Tekniknya ialah dengan kerangka berpikir atau *cognitive structure* yang telah dimilikinya, sedangkan teknik akomodasi ialah apabila individu itu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya tidak dapat disesuaikan dengan kerangka berpikirnya sehingga harus mengubah *cognitive structure*-nya.

Bagi anak tunanetra proses pencarian keseimbangan ini tentu tidak semudah orang awak, sebabnya adalah penggunaan teknik asimilasi maupun akomodasi sangat terkait erat dengan kemampuan indera penglihatan sebagai modalitas pengamatan terhadap objek atau hal-hal baru yang ada di lingkungannya. Tidak semua keutuhan realitas lingkungan dapat dengan mudah dan cepat diterima dan dijelaskan atau digambarkan melalui kata-kata atau

bahasa-bahasa, rabaan, rasa, ataupun bau. Pengamatan visual akan sangat memudahkan penggambaran realitas lingkungan terutama yang terkait dengan bentuk, kedalaman/keluasan, serta warna. Karena sudah dapat dipastikan bahwa anak tunanetra dalam mencari keseimbangan sebagai dasar perkembangan kognitifnya akan terhambat

Dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anak tunanetra (buta) dibutuhkan jembatan. Jembatan itu adalah prinsip-prinsip pengajaran bagi anak tunanetra. Prinsip mengajar bagi anak tunanetra akan sangat berbeda dengan prinsip mengajar untuk penderita low vision. Tunanetra mempunyai kebiasaan, bila mengamati suatu benda pasti akan diraba, dicium dan masuk ke dalam mulut. Diraba untuk mengetahui apa yang mereka pegang.

5. Perkembangan Sosial Anak Tunanetra

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntunan masyarakat. Bagi anak tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah. Dibandingkan dengan anak awas, anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya.

Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola

tingkah laku yang diterima merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terlambat.

Kesulitan lain dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial ini ialah keterbatasan anak tunanetra untuk dapat belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi. Ia juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi.

Masa sosialisasi yang sesungguhnya akan terjadi pada saat anak memasuki lingkungan pendidikan kedua, yaitu sekolah. Pada masa ini anak akan dihadapkan pada berbagai aturan dan disiplin serta penghargaan terhadap orang lain. Masa transisi dari orientasi lingkungan keluarga ke sekolah seringkali menimbulkan masalah-masalah pada anak, termasuk anak tunanetra. Bagi mereka, memasuki sekolah atau lingkungan yang baru adalah saat-saat kritis, apalagi ia sudah merasakan dirinya berbeda dengan orang lain yang tentunya akan mengundang berbagai reaksi tertentu yang mungkin menyenangkan atau sebaliknya.

Ketidaksiapan mental anak tunanetra dalam memasuki sekolah atau lingkungan baru atau kelompok lain yang berbeda atau lebih luas seringkali mengakibatkan anak tunanetra gagal dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Apabila kegagalan tersebut dihadapi sebagai kenyataan dan tantangan, maka biasanya akan menjadi modalitas utama dalam memasuki lingkungan yang baru berikutnya, namun bila kegagalan dihadapi sebagai suatu ketidakmampuan, maka sikap-sikap ketidakberdayaannya yang akan muncul menumpuk menjadi sebuah rasa putus asa yang mendalam dan akhirnya anak akan menghindari kontak sosial, menarik diri, dan apatis.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa bagaimanaperkembangan sosial anak tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tunanetra itu sendiri. Akibat ketunanetraan secara langsung atau tidak langsung, akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial melalui identifikasi maupun imitasi, keterbatasan lingkungan yang dapat dimasuki anak untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, serta adanya faktor-faktor psikologi yang menghambat keinginan anak untuk memasuki lingkungan sosialnya secara bebas dan aman (Sutjihati Somantri, 2005: 83-85).

Ketrampilan sosial atau komunikasi, siswa tunanetra harus mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi, serta mempergunakan alat bantu yang tepat.

Proses penyesuaian diri anak dengan hendaya penglihatan lebih ditujukan pada kepercayaan diri sendiri agar mampu melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungannya. Percaya diri ini akan memunculkan harga diri dan perasaan diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Harga diri menyangkut perasaan bahwa dirinya cukup dihargai, mempunyai kemampuan, dan diperlukan oleh masyarakat sekitarnya. Harga diri dapat muncul disebabkan adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut persepsi diri, kemampuan membela diri, merasa dirinya bernilai, dan kemampuan berapresiasi dalam pergaulan hidup. Faktor eksternal secara khusus diarahkan oleh adanya reaksi positif orang lain yang ada di sekitarnya terhadap perilaku diri mereka (Ponchilia, P.E dan Ponchilia, S.,V., 1996:81) (Bandi Delphie, 2006:120)

Peningkatan harga diri anak dengan hendaya penglihatan dapat diupayakan oleh guru melalui perencanaan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada:

1. Komunikasi yang bersifat efektif.
2. Monitoring dalam kecepatan penyampaian, dan
3. Penggunaan penguatan terhadap kesulitan belajar.

C. KONSELING ISLAMI

1. Pengertian Konseling Islami

Konseling biasanya dikenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam diartikan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat kepada orang lain. Konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan sekolah, bahkan Schmuller menyatakan “konseling adalah jantung dan hatinya program bimbingan di sekolah”. Pelayanan bimbingan melalui usaha konseling dimaksudkan sebagai pemberian bantuan kepada individu dalam menyelesaikan masalahnya secara perorangan dalam suatu pertalian hubungan tatap muka (Djuwarijah, 2011: 1-2)

Pengertian konseling banyak dikemukakan oleh beberapa psikolog antara lain :

a. Rogers

Konseling ialah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

b. Robinson

Konseling merupakan segala bentuk hubungan antara dua orang dimana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

c. James P. Adams

Konseling adalah suatu pertalian timbale balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor) membantu yang lain (klien) supaya bisa lebih dalam memahami dirinya untuk hubungan dengan masalah hidup yang dihadapi pada waktu itu dan waktu yang akan datang.

Dalam bahasa arab kata konseling disebut dengan al-irsyad atau al-istisyarah kata bimbingan disebut alat-taujih sehingga disebut dengan taujih wal irsyad atau at taujih wal istisyarah. Secara etimologi kata al irsyad berarti al huda, adala yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah petunjuk. Sedangkan al istisyarah berarti talaba minh al masyurah/an nashihah yang berarti meminta masihat atau konsultasi.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan. Salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan.

Menurut Bimo Walgito (1995:4) pengertian bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Seperti halnya bimbingan, konselingpun mempunyai pengertian yang beragam dan kompleks. Tergantung dari cara individu memandangnya, berbeda pandangan maka akan menghasilkan pengertian yang berbeda pula.

Adapun pengertian konseling yaitu berasal dari bahasa Inggris yaitu *conseling*. ada dua pendapat yang berbeda mengenai konseling, menurut Djumhur (1975:29), yang pertama mengatakan bahwa konseling adalah lebih identik dengan *psycoterapi*, yaitu usaha menolong dan menggarap individu yang mengalami kesulitan dan gangguan psikis yang serius. Pendapat yang kedua, yaitu bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang interval, keduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu maka kata bimbingan selalu dirangkai dengan kata konseling. Menjadi bimbingan dan konseling.

Menurut Bimo Walgito (1995:5) pengertian konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus selalu diingatkan agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap persoalan yang mungkin akan dihadapi dalam hidupnya.

Menurut Koestor Partowisastro (1987:15-16) arti luas konseling adalah segala ikhtiar pengaruh *psycologis* yang dapat diadakan terhadap sesama manusia. Sedangkan dalam arti sesungguhnya konseling merupakan hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lain, dengan maksud agar dengan pelbagai cara *psycologis*,

kita dapat mempengaruhi beberapa macam kepribadiannya, sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh effect tertentu.

Dari berbagai definisi tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling (BK) adalah suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan hidupnya.

Dalam dunia sekolah bimbingan dan konselingpun menjadi sesuatu yang tidak boleh ditiadakan. Pembimbing atau konselor adalah seseorang yang tidak hanya bisa memberi nasehat-nasehat atau sesuluh saja, akan tetapi seorang konselor membantu mengembangkan potensi klien (siswa) agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengatasi masalahnya. Artinya yang menyelesaikan masalahnya adalah klien itu sendiri, bukan konselor atau pembimbing.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari dua tujuan yaitu: Tujuan Umum dan Tujuan Khusus. Tujuan dimaksud menurut Dewa Ketut Sukardi (1990:3-4) adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum program bimbingan dan konseling

Setelah siswa memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling disekolah maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Agar siswa memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan sekolahnya di sekolah.

2) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih sesuatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan yang diisyaratkannya.

3) Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab.

4) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

b. Tujuan khusus program bimbingan dan konseling

Setelah siswa memperoleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka tujuan khusus yang ingin dicapai adalah:

1) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.

2) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan di dalam memahami lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.

3) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

- 4) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam pendidikannya dalam pendidikan dan dalam lapangan kerja secara cepat.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi Bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya bersifat memberi bantuan kepada siswa setelah terjadinya atau adanya suatu masalah (kritikan) tetapi juga berfungsi preventif artinya mencegah sebelum timbulnya masalah.

Fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah menurut Koestor Partowisastro (1985:6) yaitu memberi bantuan kepada siswa yang bersifat:

- a. Perservatif: yaitu memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan tetap terus baik bagi lancarnya belajar mengajar
- b. Preventif: yaitu mencegah sebelum terjadinya masalah
- c. Kuratif : yaitu mengusahakan penyembuhan pembetulan dalam mengatasi masalah-masalah.
- d. Rehabilitasi : yaitu mengadakan tindak lanjut serta penempatan sesudah diadakan treatment yang memadai.

4. Perbedaan antara Konseling umum dengan Konseling Islami

Menurut Thohari Musnamar (1992), di antaranya yaitu :

- a. Pada umumnya di barat proses layanan bimbingan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan, maupun ajaran agama, maka layanan bimbingan dan konseling dianggap semata-mata masalah keduniawian, sedangkan islami

menganjurkan aktifitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran islam di hitung sebagai suatu sedekah.

b. Pada umumnya konsep layanan bimbingan dan konseling barat hanyalah di dasarkan atas pikiran manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu. Sedangkan konsep bimbingan dan konseling islam didasarkan atas Al-Quran dan As-sunah Rasul, dan aktivitas akal dan pengalaman manusia.

c. Konsep layanan bimbingan konseling barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati. Sedangkan konsep layanan bimbingan dan konseling islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati.

Dari perbedaan diatas akan melahirkan beberapa definisi, yaitu :

1) Thohari (1992) mengartikan bimbingan dan konseling suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai dunia dan akhirat.

2) Yahya Jaya (1998) menyatakan bimbingan dan konseling agama islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, akhlak, dan muamallah, melalui

berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al-quran dan Hadits.

3) Ainur Rahim Faqih (2001) berpendapat bahwa bimbingan dan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam. Ciri khas konseling Islam yang paling mendasar menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2010), adalah ;

- a. Berparadigma pada wahyu dan keteladanan para Nabi, Rasul dan para ahli warisnya
- b. Hukum konselor memberikan konseling kepada klien dan klien meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan dan bahkan merupakan ibadah
- c. Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal baik bagi diri sendiri maupun bagi kliennya
- d. System konseling Islam di mulai dari mengarahkan kepada kesadaran nurani dan membaca ayat-ayat Allah
- e. Konselor sejati dan utama adalah mereka yang proses konseling selalu di bawah bimbingan dan pimpinan Allah SWT dan al-Qur'an.

Peranan agama dalam bidang bimbingan dan konseling akan memberikan warna, arah dan susunan hubungan yang tercipta antara klien dan konselor. Prayitno menyatakan unsur-unsur agama tidak boleh diabaikan dalam konseling, dan justru harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai kesuksesan, upaya bimbingan dan konseling yaitu kebahagiaan klien.

Manfaat pendekatan agama (psikoreligius) di bidang kesehatan jiwa dibuktikan dari hasil penelitian D.B. Larso yang menyimpulkan bahwa di dalam memandu kesehatan manusia yang serba kompleks ini dengan segala keterkaitan, hendaknya komitmen agama sebagai suatu kekuatan (spiritual power) jangan diabaikan begitu saja karena agama dapat berperan sebagai pelindung.

Di Florida Amerika Serikat, terdapat sebuah lembaga penelitian yang meliputi tentang penyembuhan penyakit jiwa melalui daya pengaruh bacaan Qur'an. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang mengerti makna Qur'an, sedangkan kelompok kedua, tidak mengerti makna ayat-ayat Qur'an. Ternyata kelompok pertama mendapat penyembuhan secara bertahap dan kelompok kedua memperoleh penyembuhan yang kurang intensif dibandingkan dengan kelompok pertama.

Ada dua alasan mendasar mengapa perlu menghadirkan Bimbingan dan konseling Islami. Alasan yang paling utama adalah karena Islam mempunyai pandangan-pandangan tersendiri mengenai manusia. Al-Qur'an sumber utama agama Islam, adalah kitab petunjuk, di dalamnya terdapat banyak petunjuk mengenai manusia. Allah, sebagai pencipta manusia tentu, tentunya tahu secara nyata dan pasti siapa manusia. Lewat Al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia, karenanya kalau ingin tahu bagaimana cara menghadapi manusia secara sungguh-

sungguh, maka Al-Qur'an (wahyu) adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama dan tak pantas untuk dilupakan.

Ajaran Islam dapat menjadi acuan sebagai landasan yang ideal dalam menjalani kehidupan. Untuk itu tepatlah kiranya jika teori-teori dan teknik-teknik bimbingan dan konseling yang lahir di Barat, terlebih dahulu diIslamisasikan sebelum diterapkan dalam kehidupan. Bimbingan dan konseling Islami memberikan jalan mencegah dan pemecahan masalah, selalu mengubah orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlak yang mulia, upaya perbaikan serta teknik-teknik bimbingan dan konseling lainnya.

Sebagai catatan penting yang perlu diperhatikan adalah kalimat "Bimbingan dan konseling Islam" dan "Bimbingan dan konseling Islami" adalah merupakan sebuah kalimat yang hampir sama namun berbeda. Arif Wibisono Adi (2008) dalam tulisannya yang berjudul kerangka dasar psikologi Islami menyatakan bahwa;

"Yang sering menimbulkan kontroversi adalah masalah nama. Banyak psikologi Muslim yang keberatan untuk menyebutnya dengan sebutan Islam, karena seolah-olah di sini ada otoritas Tuhan. Akibatnya orang-orang takut untuk mengkritiknya lagi, padahal bagaimanapun ilmu itu dinamis dan selalu berkembang. Selalu ada teori atau dalil yang tumbang untuk digantikan dengan teori atau dalil yang baru. Sebagai hasil dari nalar manusia, maka pandangan-pandangan dari ilmu itu bisa salah dan disalahkan untuk digantikan dengan yang lebih mendekati kebenaran. Kebenaran yang mutlak tidaklah dapat dicapai oleh manusia. Dengan memakai embel-embel Islam justru ilmu itu ditakutkan jadi mandek karena orang

sudah tidak berani menumbangkan teori atau dalil-dalilnya lagi dan disangkanya semuanya sudah benar secara mutlak”.

Menurut Hidayat Nataatmadja (1985), istilah “.....Islam” sebaiknya digantikan dengan istilah “.....Islami” untuk membedakan antara wahyu dan ide. Karenanya akan lebih tepat kalau kita menyebut Bimbingan dan konseling Islami dan bukan Bimbingan dan konseling Islam. Menurut penulis tidak perlu merombak sama sekali ilmu atau teori-teori Bimbingan dan konseling Barat yang telah ada, namun cukup hanya dengan sikap kritis dan selektif dan kemudian hal-hal yang dianggap kurang cocok cukup kita ubah dan sesuaikan dengan pandangan-pandangan dan ideal-ideal Islam saja. “Bimbingan dan konseling Islami” dengan menunjang nama itu diharapkan secara langsung tergambar karakteristik dan identitasnya yang semuanya bermuara pada nilai-nilai yang Islami. Dan sebagai wadah yang masih menanti kelengkapan isi rasanya nama tersebut lebih luwes dan luas.

5. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami.

Landasan utama bimbingan dan konseling islami adalah al quran dan al khadits sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islami, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka. Sabda Nabi SAW : “Hadits dari malik bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Aku tinggalkan bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu yakni kitabullah dan Sunah Rasul” (HR Malik).

Al-quran dan Sunnah Rasul-Nya dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling islami. Berdasarkan Al-quran dan Sunnah merupakan landasan utama bagi bimbingan dan konseling. Al-Qur’an dan Sunnah Rasul merupakan

landasan utama bagi bimbingan dan konseling Islami, yang juga dalam pengembangannya dibutuhkan landasan yang bersifat filsafat dan keilmuan.

Al-Qur'an di sebut juga dengan landasan "naqliyah" sedangkan landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islami yang bersifat "aqliyah". Dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Jadi landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4, yang artinya sebagai berikut : Artinya : "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"

Menurut Tafsir al-Maraghi sesungguhnya manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan ia dengan tinggi yang memadai, dan memakan makanannya dengan tangan, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewaakan manusia dengan akalnyanya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya.

Al-Qur'an dapat menjadi sumber bimbingan dan konseling Islami, nasehat, dan obat bagi manusia. Firman Allah surat al-Isra' ayat 82 : Artinya : "Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Al-Qur'an merupakan mukjizat Muhammad SAW yang abadi, yang diturunkan Allah berbagai cahaya dan petunjuk. Di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati dan penyakit kemasyarakatan, seperti akidah yang sesat dan menyingkap hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-obatan bagi kesehatan. Jika suatu kaum mau mengambil petunjuk darinya mereka akan mendapatkan

kemenangan dan kebahagiaan, sebaliknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara.

D. ASAS-ASAS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

Asas bimbingan dan konseling Islami berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi di tambah berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan, yaitu :

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah membantu klien mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan setiap manusia.

2. Asas fitrah.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien yang mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku serta tindakannya berjalan dengan fitrah. Fitrah tersebut. Manusia menurut Islam dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam.

3. Asas "lillahi Ta'ala".

Bimbingan dan konseling Islami ini dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugas dengan penuh keikhlasan. Klienpun menerima, meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela pula karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan karena untuk pengabdian kepada Allah SWT semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai

mahluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya. Firman Allah surat al-Bayinah ayat 5 Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”

4. Asas bimbingan seumur hidup.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari komponen pendidikan. Oleh karena itu, pemberian layanan bimbingan dan konseling dilakukan sepanjang hidup manusia. Manusia yang hidup di dunia tidak ada yang selalu bahagia kadang kala dalam kehidupan ini akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Untuk itu di perlukan bimbingan dan konseling Islami yang diharapkan bisa mengatasi semua permasalahan hidup sepanjang hayat.

5. Asas kesatuan jasmani-rohani.

Bimbingan dan konseling Islami memandang manusia sebagai makhluk jasmaniah-rohaniyah tidak memandang sebagai makhluk jasmaniah semata. Untuk itu bimbingan dan konseling Islami membantu individu untuk hidup seimbang jasmaniah dan rohaniyah.

6. Asas keseimbangan rohani.

Allah telah memuliakan manusia dengan kelebihan-kelebihan atau keutamaan-keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain selain manusia.

7. Asas kemaujudan individu.

Bimbingan dan konseling Islami melihat kepada citra manusia menurut Islam. Seseorang melihat eksistensi tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan kemerdekaan pribadi.

8. Asas sosialitas manusia.

Manusia merupakan makhluk social. Hal ini di akui dan diperhatikan dalam Bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam Bimbingan dan konseling Islami. Dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu dalam batas tanggung jawab sosial.

9. Asas kekhalfahan manusia.

Manusia menurut pandangan Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yakni mengelola alam, semesta dengan kata lain, manusia di pandang makhluk yang berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Firman Allah surat Fathir ayat 39 Artinya : “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.

10. Asas keselarasan dan keadilan.

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian, dalam segala segi. Dengan kata lain, Allah menginginkan manusia berlaku adil terhadap diri sendiri, alam semesta, dan juga kepada Allah SWT.

11. Asas pembinaan akhlakul karimah.

Bimbingan dan konseling Islami membantu klien atau yang dibimbing memelihara, mengembangkan sifat-sifat yang baik sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah di utus oleh Allah SWT.

12. Asas kasih sayang.

Setiap manusia memerlukan cinta, kasih sayang dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab dengan kasih sayang pemberian bimbingan dan konseling akan menyentuh hati dan tujuan akan cepat tercapai.

13. Asas musyawarah.

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara pembimbing dengan yang di bimbing terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak mendiktekan, tidak ada rasa tertekan dan terbuka dalam berpendapat.

14. Asas keahlian.

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi maupun keahlian dalam teknik-teknik bimbingan dan konseling.

Tanpa bermaksud mengurangi asas dan berbagai metode yang telah ada diterapkan sekarang, di bawah ini Hanna Djumhana Bastaman mengajukan tujuh prinsip Islami sebagai bahan pemikiran untuk landasan metode dan teknik-teknik bimbingan dan konseling Islami. Kelima prinsip itu di sebut oleh Hanna Djumhana Bastaman sebagai Sapta Asas ISLAMKU (Ibadah, Silaturahmi, Lugas, Adaptasi, Musyawarah, Keteladanan, dan Upaya mengubah nasib).Berikut penjelasan sapta asas tersebut :

1. Ibadah. Pembimbing dan konselor harus memantapkan niat dan menyadari bahwa tugas memberikan bimbingan kepada seseorang adalah ibadah, dan amal bakti. Dalam arti psikologi niat identik dengan motif dan motivasi kerja lebih penting bagi keberhasilan melaksanakan tugas.
2. Silaturahmi. Islam selalu menganjurkan umatnya untuk menjalin silaturahmi sebagai landasan kokoh hubungan sosial. Cara termudah yang dianjurkan antara lain, dengan jalan mengucapkan salam, bertutur kata lembut, membiasakan berwajah jernih, saling berjabat tangan, senyuman tulus dan lain-lain. Dalam bimbingan dan konseling Islami cara-cara tersebut di atas di sebut rapport yakni usaha untuk saling mengenal antara pihak yang di bimbing dengan pembimbing untuk menanamkan kepercayaan. Tahap ini merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan proses bimbingan dan konseling.
3. Lugas. Pengertian “lugas” mengandung konotasi : sederhana, langsung, jujur, apa adanya, dan terarah pada sasarannya dalam mengungkapkan sesuatu. Salah satu prinsip komunikasi modern yang diakui daya-guna dan hasil gunanya adalah prinsip kesederhanaan (principle of simplification). Bercorak sederhana dan lugas berarti mudah dipahami oleh para pendengarnya.

4. Adaptasi. Adaptasi berarti menyesuaikan tema, isi dan cara menyampaikan informasi dengan daya tangkap, kepentingan suasana dan kondisi psikososial penerima informasi. Maksudnya tidak lain supaya penerima informasi merasa terlibat dengan maksud dan arahan dari informasi yang disampaikan.

5. Musyawarah. Pentingnya musyawarah dalam pandangan Islam terbukti dari adanya sebuah surat yang namanya Asy-Syuura yang artinya musyawarah. Dalam ayat 38 surat Asy-Syuura ini di katakan: Artinya : “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka ; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka”.

Musyawarah adalah ungkapan sikap demokrasi dan lawan dari otoriter yang selalu merasa benar sendiri. Keterampilan musyawarah perlu dikuasai oleh pembimbing. Misalnya saja dalam bentuk bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Dalam musyawarah ini para pembimbing/konselor diharapkan bersedia menerima umpan balik (feed back), dan menghindari sikap menggurui, sekalipun hakekatnya mereka adalah guru dan pendidik.

6. Keteladanan.

Para pembimbing/konselor mempunyai peluang untuk menjadi panutan dan anutan siswa. Sehingga salah satu tuntutan tugas mereka adalah harus mampu menjadi suri tauladan siswa. Dalam Islam keteladanan ini merupakan hal yang paling penting, karena Rasulullah sendiri sebagai penyebar rahmat Illahi untuk semesta alam

(rahmatan lil 'alamiin) adalah juga suri tauladan terbaik bagi manusia sepanjang masa (uswatun hasanah), dan terpancarlah dari diri beliau segala kesempurnaan perilaku yang merupakan pengejawantahan kesempurnaan al-Qur'an (akhlaq al-Qur'an). Hal ini merupakan isyarat bahwa para pembimbing/konselor siswa harus pula menjadi tauladan siswa seperti halnya Rasulullah SAW menjadi suri tauladan seluruh umat.

7. Upaya mengubah nasib.

Tujuan yang utama bagi kegiatan bimbingan dan konseling adalah menimbulkan kesadaran dan motivasi untuk secara mandiri meningkatkan kualitas dan taraf hidup. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat ar-Ra'd ayat 11 : Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang (dalam batas-batas tertentu) memiliki kebebasan kehendak (free dom of will) untuk merealisasikan secara aktif potensi-potensinya, serta mampu mengubah nasibnya sendiri selama mereka mau merubahnya (the self determining being). Kesadaran ini harus mampu ditanamkan dan bimbingan dan konseling, agar klien tegak mandiri dan tidak tergantung penuh pada pembimbing.

Prinsip perubahan nasib yang diungkapkan pada ayat tersebut tampaknya sederhana dan sejalan dengan ungkapan sehari-hari : “ada kemauan ada jalan”. Tetapi untuk merealisasikannya bimbingan dan konseling Islami perlu menyusun strategi seperti: pemahaman diri (self insight), perubahan sikap (attitude change), motivasi (motivation), penyelesaian masalah (problem solving), dan penerimaan diri (self acceptance). Selain itu asas-asas keagamaan perlu dilibatkan seperti sabar,

berserah diri, berdo'a, melakukan sholat istiqarah, tawakal dan penuh harap kepadanya. Sebuah peluang untuk mengembangkan pola konseling yang Islami. Demikianlah Sapta Asas ISLAMKU sebagai pemikiran dan saran untuk melandasi metode dan teknik-teknik bimbingan dan konseling Islami.

E. TUJUAN DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Thohari Musnamar (1992) membagi tujuan bimbingan dan konseling Islami menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khusus bimbingan dan konseling Islami adalah ;

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan konseling Islami menurut Hamdani Bakran Adz-Dzuki (2001), adalah :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah)

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya
- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami.

Fungsi bimbingan dan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya
- b. Fungsi kuratif atau korektif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alami
- c. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga agar situasi atau kondisi yang semula tidak baik telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali)
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap

baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling Islami di atas, terlihat bahwa substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap persoalan yang di hadapi oleh peserta didik terutama pada masa remaja dalam kehidupan sehari-hari serta mengusahakan sedapat mungkin agar masalah yang sama tidak terulang lagi. Fungsi konseling secara tradisional digolongkan kepada tiga fungsi, yakni :

1. Remedial atau rehabilitative

Secara historis konseling lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Peranan remedial berfokus pada masalah : penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

2. Fungsi educatif / pengembangan

Fungsi ini berfokus kepada masalah : membantu meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, membantu meningkat kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan, untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan sebagainya.

3. Fungsi preventif/pencegahan

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

F. BIDANG LAYANAN DAN JENIS-JENIS PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling Islami. Prayitno mengemukakan bahwa dimanapun ruang lingkup/daerah kerja bimbingan dan konseling, baik di sekolah, luar sekolah maupun di masyarakat luas, maka bidang pelayanan bimbingan dan konseling harus mencakup keempat bidang pelayanan itu, yaitu; bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan pembelajaran, bimbingan sosial dan bimbingan karir. Berikut penjelasan keempat bidang bimbingan tersebut Bimbingan pribadi. Adalah bidang layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

1. Bimbingan social adalah Bimbingan dan konseling yang membantu individu dalam mengenal lingkungan dan mengembangkan diri dalam hubungan social yang dilandasi budi pekerti luhur, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

2. Bimbingan belajar. Adalah bidang pelayanan Bimbingan dan konseling untuk membantu individu dalam mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk pendidikan yang lebih tinggi.

3. Bimbingan karier. Adalah pelayanan Bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam perencanaan, pengembangan masa depan, dan kemampuan karier.

Kalau dalam menentukan bidang-bidang pelayanan Bimbingan dan konseling ini mengikuti dimensi yang ada pada manusia sebagai makhluk multidimensi, maka bidang pelayanan Bimbingan dan konseling Islami bisa pula dikembangkan. Kalau manusia multidimensi itu adalah makhluk jasmani, rohani, beragama, berakhlak, social, berakal dan estetika, tentu ada pula bidang bimbingan jasmani, bimbingan agama/BKA, bimbingan estetika, bimbingan pengembangan akal. Khusus tentang dimensi agama, oleh karena agama itu sangat berpengaruh dalam segala aspek dan aktivitas kehidupan manusia, maka bidang bimbingan agama /BKA sangat wajar dijadikan salah satu bidang dalam Bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling agama sebagai salah satu bidang atau disiplin ilmu bimbingan dan konseling, substansi keduanya tidaklah jauh berbeda pengertiannya, perbedaannya hanya terletak pada isi dan pendekatan. Pada substansinya, baik bimbingan dan konseling agama maupun bimbingan dan konseling umum adalah pelayanan bantuan kemanusiaan atau pemberian nasehat dalam makna luas dalam bahasa agama kepada manusia, baik secara individu atau kelompok. Sedangkan pada esensi utamanya adalah usaha untuk memanusiakan manusia, amar makruf dan nahi mungkar.

Bukan bimbingan dan konseling namanya, apa pun bidang bimbingan dan konselinya, kalau dalam kegiatannya tidak berupaya memanusiakan manusia dan berupaya amar makruf nahi mungkar. Yahya Jaya menyatakan ada 4 jenis bidang bimbingan dan konseling Islami sesuai dengan pembagian aspek agama Islam itu sendiri. Dalam wujud yang lebih jelas keempat ruang lingkup bidang pelayanan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan akidah adalah bidang pelayanan yang membantu konseling dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (istiqamah), dan mandiri (al-kaiyis), sehat dan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah, berdasarkan rukun Islam yang enam. Pribadi muwahid adalah tujuan tertingginya
- 2) Bimbingan ibadah adalah bidang layanan yang membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdian kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya dan taat dalam menjauhi larangan-larangan-Nya. Pembentukan manusia abid (ahli ibadah) adalah tujuan tertinggi dari pelayanan bimbingan ibadah
- 3) Bimbingan akhlak adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak mahmuda dan jauh dari akhlak mazmumah. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini pribadi mulia. Khuluq'azhim atau makarim al akhlaq dalam bahasa al-Qur'an dan hadits.

4) Bimbingan muamalah adalah bidang pelayanan yang membantu klien dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Kegiatan bimbingan dan konseling Islami hendaklah meliputi keempat bidang pelayanan bimbingan dan konseling agama tersebut. Dengan berjalannya keempat bidang bimbingan dan konseling Islami tersebut, maka masalah penyimpangan seksual remaja dapat diatasi sedini mungkin.

G. JENIS-JENIS PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik (klien). Suatu kegiatan dalam bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien) dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran yang mendapatkan layanan tersebut.

Dalam hal ini tujuh jenis layanan agama menjadi jenis-jenis pelayanan bimbingan dan konseling Islami, yaitu layanan orientasi agama, layanan informasi agama, layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan, layanan bimbingan pembelajaran/pengajian agama, layanan konseling agama perorangan, layanan bimbingan agama kelompok, dan layanan konseling agama kelompok yang bentuk dan jenis layanannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Layanan Orientasi Agama; Layanan yang memungkinkan umat mengenal dan memahami lingkungan keberagamaannya dari orang-orang yang dapat memberikan pengaruh agama untuk mempermudah orang berperan dilingkungan hidup keberagamaan yang baru dimasukinya. Misalnya orang yang akan masuk Islam. Sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat, adalah sangat hikmat dan bijaksana, kalau diperkenalkan lebih dahulu makna dan hakikatnya dua kalimat syahadat yang diucapkan itu.

2) Dengan cara demikian diharapkan orang terjauh dari sifat keterpaksaan dalam menganut agama, dengan demikian orang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan keberagamaannya. Dan menjadikan agama sebagai kebutuhan jiwa dan sumber kebahagiaan hidup. Disamping materi akidah yang dapat di angkat melalui orientasi agama, materi ibadah, akhlak dan muamalah bisa pula di angkat.

3) Layanan Informasi Agama. Jenis layanan yang memungkinkan umat atau orang yang beragama menerima dan memahami informasi keberagamaannya dari sumber yang layak dipercaya untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan amal-amal keagamaan dalam mengambil keputusan dan pertimbangan bagi penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan. Layanan informasi agama bertujuan membekali umat dengan berbagai hal yang sangat berguna bagi kehidupan ini.

4) Layanan Penempatan dan Penyaluran Bakat Keberagamaan. Layanan yang memungkinkan umat beragama memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat dan benar dalam pengembangan hidup keberagamaan sesuai dengan potensi, minat, bakat, situasi, dan kondisi pribadi manusia beragama yang bersangkutan.

5) Layanan Bimbingan Pembelajaran/Pengajian Agama. Layanan yang memungkinkan orang beragama mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar agama yang baik, materi

pengajian agama yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar agama, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar agama lainnya yang berguna bagi kehidupan keberagamaan.

6) Layanan Konseling Agama Perorangan. Layanan yang memungkinkan orang beragama mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan konselor agama dalam rangka pengentasan permasalahan agama yang di hadapi klien. Permasalahan keberagamaan yang dapat dilayani melalui konseling agama perorangan ini meliputi semua aspek keagamaan. Konselor agama melayani klien secara individual.

7) Layanan Bimbingan Agama Kelompok/. Layanan yang memungkinkan sejumlah (sekelompok) orang yang beragama memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah keberagamaan yang mereka alami masing-masing melalui suasana dan dinamika kelompok.

8) Layanan Konseling Agama Kelompok. Layanan yang dimaksudkan untuk memungkinkan sejumlah orang yang beragama secara berjamaah memperoleh bahan dan informasi dari nara sumber tertentu tentang masalah hidup keberagamaan mereka yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku keberagamaan.

Untuk memperkaya wawasan tentang jenis layanan bimbingan dan konseling Islami ini, di antara jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bersumber dari buku-buku umum, yaitu dalam buku “Seri Pemandu” (Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah) Buku I karangan Prof. Dr. Prayitno, M.Sc. Ed., dkk., di antara layanan itu adalah ;

a. Layanan orientasi.

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

b. Layanan informasi.

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

c. Layanan penempatan dan penyaluran. Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya

d. Layanan pembelajaran. Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

e. Layanan konseling perorangan. Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatlan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

f. Layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing) membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan

dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

g. Layanan konseling kelompok. Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok.

F. Ajaran Islam yang Berkaitan dengan Bimbingan Konseling

Berbicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaiton.

Seperti tertuang dalam ayat berikut ini:

“Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran”. (Al-Ashr :1-3).

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya..

“Berkata orang-orang tiada beriman:”Mengapa tiada diturunkan kepadanya (Muhammad) sebuah mukjizat dari Tuhannya?” Jawablah :”Allah membiarkan sesat siapa yang Ia kehendaki, dan membimbing orang yang bertobat kepada-Nya.” (Ar-Ra’d :27).

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan adapula jiwa yang menjadi takwa, tergantung kepada manusia yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing kearah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk.

Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi.

Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan,. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada ayat-ayat berikut :

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya” (At-Tiin :4-5)

“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan anak-anak Adam dari tulang sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi). Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan:

”Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Al-A’Raf :172).

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali Imran:104).

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalann-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An Nahl:125).

Ada beberapa ayat yang lebih khusus menerangkan tugas seseorang dalam pembinaan agama bagi keluarganya.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (At Tahrim:6).

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (As-Syu’ara:214).

Sedangkan pada beberapa Hadits yang berkaitan dengan arah perkembangan anak diantaranya :

“Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR Baihaqi).

“Seseorang supaya mendidik budi pekerti yang baik atas anaknya. Hal itu lebih baik daripada bersedekah satu sha” (HR At Turmudzi)

“Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekertinya” (HR Ibnu Majah).

Selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan konseling, khusus konseling sekolah adalah adanya kebutuhan nyata dan kebutuhan potensial para siswa pada beberapa jenjang pendidikan, yaitu meliputi beberapa tipe konseling berikut ini :

1. Konseling krisis, dalam menghadapi saat-saat krisis yang dapat terjadi misalnya akibat kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan atau pacaran, dan penyalahgunaan zat adiktif.
2. Konseling fasilitatif, dalam menghadapi kesulitan dan kemungkinan kesulitan pemahaman diri dan lingkungan untuk arah diri dan pengambilan keputusan dalam karir, akademik, dan pergaulan social.
3. Konseling preventif, dalam mencegah sedapat mungkin kesulitan yang dapat dihadapi dalam pergaulan atau sexual, pilihan karir, dan sebagainya.
4. Konseling developmental, dalam menopang kelancaran perkembangan individual siswa seperti pengembangan kemandirian, percaya diri, citra diri, perkembangan karir dan perkembangan akademik.

Dengan demikian, kebutuhan akan hubungan bantuan (helping relationship), terutama konseling, pada dasarnya timbul dari diri dan luar individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus diperbuat individu. Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat disitimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia disisi Allah SWT.

“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Mujadalah 58:11).

G. Pendekatan Islami dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan konseli dan konselor. Bagi pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, ini baginya adalah ibadah. Sehingga pada pelaksanaan bimbingan konseling, pribadi muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Selalu memiliki Prinsip Landasan dan Prinsip Dasar yaitu hanya beriman kepada Allah SWT.
- 2) Memiliki Prinsip Kepercayaan, yaitu beriman kepada Malaikat.
- 3) Memiliki Prinsip Kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasulnya.
- 4) Selalu memiliki Prinsip Pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an Al Karim.
- 5) Memiliki Prinsip Masa Depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian"
- 6) Memiliki Prinsip Keteraturan, yaitu beriman kepada "Ketentuan Allah"

Jika konselor memiliki prinsip tersebut (Rukun Iman) maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan konseli kearah kebenaran, selanjutnya dalam pelaksanaannya pembimbing dan konselor perlu memiliki tiga langkah untuk menuju pada kesuksesan bimbingan dan konseling. Pertama, memiliki mission statement yang jelas yaitu "Dua Kalimat Syahadat", kedua memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan yaitu "Shalat lima waktu", dan ketiga, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan "Puasa".

Prinsip dan langkah tersebut penting bagi pembimbing dan konselor muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (Akhlakul Karimah). Dengan mengamalkan hal tersebut akan memberi keyakinan dan kepercayaan bagi konseli yang melakukan bimbingan dan konseling..

“Dan hendaklah ada diantara kamu suatu umat yang menyeru berbuat kebaikan, dan menyuruh orang melakukan yang benar, serta melarang yang mungkar. Merekalah orang yang mencapai kejayaan.” (Ali Imran : 104).

Pada ayat tersebut memberi kejelasan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan, dan bagi konselor sendiri akan mendapat nilai tersendiri dari Allah SWT. Para pembimbing dan konselor perlu mengetahui pandangan filsafat Ketuhanan (Theologie), manusia disebut “homo divians” yaitu mahluk yang berke-Tuhan-an, berarti manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal gaib yang menggetarkan hatinya atau hal-hal gaib yang mempunyai daya tarik kepadanya (mysterium trimendum atau mysterium fascinans). Hal demikian oleh agama-agama besar di dunia dipertegas bahwa manusia adalah mahluk yang disebut mahluk beragama (homo religious), oleh karena itu memiliki naluri agama (instink religious), sesuai dengan firman Allah SWT :

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah (naluri) Allah yang telah menciptakan manusia menurut naluri itu, tidak ada perubahan pada naluri dari Allah itu. Itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Ar-Rum : 30).

Pada diri konseli juga ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama, dengan demikian pembimbing dan konselor dapat mengarahkan

individu (counselee) kearah agamanya, dalam hal ini Agama Islam. Dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan muncullah berbagai bentuk pelayanan kejiwaaan, dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang (konseling) dan yang paling berat (terapi), sehingga berkembanglah psikologi yang memiliki cabang-cabang terapan, diantaranya bimbingan, konseling dan terapi.

Selanjutnya ditemukan bahwa agama, terutama Agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan terapi dimana filosofinya didasarkan atas ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rosul. Proses pelaksanaan bimbingan, konseling dan psikoterapi dalam Islam, tentunya membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan hidup yang di ridai Allah SWT.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Tylor dalam bukunya Lexy J. Moleong (2005:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan latar dan individu secara holistik (utuh).

Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi dasar bahwa realitas sosial tidak mempunyai makna didalam dirinya sendiri melainkan sangat tergantung pada interpretasi atau arti yang diberikan oleh seorang individu kepadanya. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan meneliti tentang model konseling islami yang diterapkan terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman.

Menurut Sugiyono (2012:1) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data dari induksif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada *generalisasi*.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Letak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maguwoharjo secara tepatnya berada di posisi tepi jalan sehingga mudah dijangkau dari segala penjuru manapun. Dari arah stadion Maguwoharjo menuju MAN, harus melewati jalan raya Tajem. Lurus ke arah jalan menuju Kalasan, bertemu dengan lampu merah perempatan jalan raya Tajem, belok kanan. Di situlah letak MAN Maguwoharjo. Tepatnya di Jl. Tajem, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, 55282. Telp : (0274) 4462707. MAN Maguwoharjo menempati tanah seluas 7.350 m²

C. Subjek Penelitian

Menurut Amirin (Idrus, 2009:91) Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan, sedangkan Suharsimi Arikunto memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena subjek penelitian itulah data tentang variable yang penulis akan amati. Subjek penelitian ini adalah:

1. Siswa Tunanetra kelas X MAN Maguwoharjo

Dalam hal ini penulis mewawancarai semua siswa tunanetra yang masing-masing kelas ada satu siswa tunanetra. Dari siswa tunanetra ini dapat diperoleh informasi tentang penyebab ketunanetraan, dan kesulitan yang dihadapi ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

2. Guru Bimbingan Konseling MAN Maguwoharjo

Dalam hal ini penulis mewawancarai dua guru Bimbingan Konseling MAN Maguwoharjo. Dari guru Bimbingan Konseling dapat diperoleh informasi tentang penggunaan model konseling islami di MAN Maguwoharjo.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara-cara yang sesuai dengan penelitian, sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, dengan teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diharapkan (Sugiyono, 2010:62).

Penelitian “ Model Konseling Islami Terhadap Anak Tunanetra Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi” ini sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

E. KISI-KISI INSTRUMEN

1. Tabel Kisi-kisi instrumen Model Konseling Islami

No	Aspek	Pertanyaan
1	Asas kebahagiaan dunia dan akhirat	Siswa tunanetra yang dulunya tidak menerima keadaannya dan merasa di dunia ini tidak ada yang bisa membahagia membahagiakannya, apakah anda sebagai konselor membantu mereka menemukan kabahagiannya dengan cara lain tanpa melihat kekurangannya?

2	Asas Fitrah	Apakah anda sebagai konselor selalu menekankan kepada anak tunanetra yang sebagai klien, bahwa mereka mempunyai kemampuan yang lain?
3	Asas Rela	Konselor di MAN Maguwo ini, apakah rela melakukan tugas sebagai konselor di sekolah, rela waktunya, rela mengurus yang bukan kepentingan pribadi?
4		Sebagai konselor, anda melakukannya karna Allah, tanpa pamrih atau ada maksud lain pak?
5	Asas kesatuan Jasmani dan Rohani	Apakan semua siswa di MAN Maguwo ini dipandang sama dalam cara bimbingan dan konselingnya tanpa melihat keadaan mereka?
6	Asas Kemauan Individu	Semua siswa pasti mempeunyai hak untuk eksis di lingkungannya, <i>nah..</i> apakah di MAN Maguwo ini konselor mambantu siswa tunanetra untuk memunculkan eksistensinya di sekolah, atau membiarkan anak untuk mengekspresikan dirinya sendiri?
7	Asas Musyawarah	Masalah atau hambatan yang dirasakan oleh siswa tunanetra, selaku siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini, ditangani oleh konselor sendiri atau mengajak klien untuk bermusyawarah dan menyelesaikan masalahnya sendiri?

Bersambung

Sambungan

8	Asas Kasih sayang	Membantu klien atau siswa tunanetra, menurut Bapak perlu ada rasa kasih sayang seperti membantu anak sendiri tidak pak?
9	Asas Keselarasan dan Keadilan	Adanya bimbingan konseling, salah satunya adalah agar tercipta rasa keharmonisan dan ketentraman dan rasa adil antar sesama. Antar siswa awas dengan siswa tuannetra. Apakah anda sebagai konselor setuju dengan pendapat

		itu Pak?
10	Asas Sosialitas Manusia	Apakah konselor harus selalu meluangkan waktunya, membagi cinta dan kasih sayangnya kepada klien?

2. Tabel Kisi-kisi Instrumen Hambatan yang dihadapi Anak Tunanetra dalam Proses Pembelajaran.

No	Aspek	Pertanyaan
1	Fisik	Dulu, apakah adik sempat merasa tidak percaya diri atau (maaf) tidak menerima kenyataan yang seperti ini?
2		apa yang adik lakukan waktu itu, apakah yang diam saja atau mencari seseorang untuk membantu adik?
3	Akademik	Apakah ketika adik memutuskan sekolah di sekolah inklusi yang mayoritas siswa reguler, adik merasa minder dengan keadaan adik tidak?
4		apakah ada peran guru BK untuk membantu adik mengatasi apa yang adik rasakan? Adik datang ke guru BK atas kesadaran sendiri atau karna panggilan?
5		ketika PBM berlangsung, adik merasa kesulitan untuk mengikuti atau tidak?

Bersambung

Sambungan

6	Akademik	Pelajaran apa yang kira-kira adik tidak bisa ikuti? Hasil uts kemarin adik puas dengan hasil yang adik dapat atau tidak?
7	Motorik	Kadang adik merasa tidak enak atau merasa “pekewoh” atau tidak untuk meminta bantuan kepada siswa reguler? Minta bantuan untuk membacakan atau semacamnya.
8		untuk melakukan sesuatu yang bersifat berpindah tempat, adik lebih memilih dibantu atau

		melakukannya sendiri?
9	Sosial	Ketika bergaul, adek merasa minder tidak seumpama adik bergaul dan bermain dengan siswa reguler?
10		Adik lebih memilih bermain dengan teman yang sesama tunanetra atau teman yang awas?

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM MADRASAH

1. Letak Geografis

MAN Maguwoharjo terletak di Jl. Tajem, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, 55282. Dari arah stadion Maguwoharjo lurus menuju Jl. Kalasan, melewati perempatan jalan raya Tajem belok kiri. MAN Maguwoharjo terletak di kiri jalan. MAN Maguwoharjo ini juga bisa ditempuh dari arah jalan raya Depok mengikuti jalan lurus menuju Jl. Wonosari, sebelum perempatan Tajem MAN Maguwoharjo terletak di kanan jalan. Telp : (0274) 4462707. MAN Maguwoharjo menempati tanah seluas 7.350 m² dengan rincian sebagai berikut :

- a. Bangunan : 1.468 m²
- b. Pekarangan : 3.382 m²
- c. Kebun : 1.500 m²
- d. Lapangan Olah Raga : 1000 m²

Madrasah yang memiliki warna hijau sebagai warna dominan pada dinding gedungnya ini setiap paginya mendapatkan sinar matahari secara langsung, karena gedung ini menghadap arah timur.

MAN Maguwoharjo ini menempati lokasi yang memiliki kepadatan penduduk cukup baik. Selain itu, penduduk di sekitar MAN Maguwoharjo memiliki produktifitas

yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya warung makan dan toko serba ada di depan dan di belakang gedung madrasah. Begitu juga lahan yang berada di sebelah kiri madrasah, oleh warga dimanfaatkan untuk membuka angkringan.

2. Sejarah Singkat

MAN Maguwoharjo merupakan salah satu Lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Departemen Agama yang mempunyai tujuan Mewujudkan pendidikan yang islami, cerdas, terampil dan mandiri bagi peserta didik, sebagai wujud pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin maju ini. Kemudian dengan berdirinya MAN Maguwoharjo ini diharapkan dapat menghasilkan output peserta didik yang berkompetensi dalam melaksanakan kehidupan di era globalisasi, namun tetap berpegang teguh pada landasan keimanan dan keislamannya.

MAN Maguwoharjo pada mulanya didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) yang bekerja sama dengan MWC NU Kecamatan Depok, sebagai Sekolah bagi calon Pendidik Guru Agama Luar Biasa (PGALB) bagian A (Tuna Netra) 6 Tahun. Sekolah ini didirikan dengan maksud agar anak-anak tuna netra dapat menikmati pendidikan sebagaimana mestinya pendidikan bagi orang-orang yang sempurna fisiknya.

Pada tanggal 10 juli 1978 lembaga pendidikan yang dibangun oleh Yayasan YAKETUNIS mendapatkan SK tetap yang bernama PGALBN/A dengan SK No. 143. 1968 dengan Kepala Sekolah pertama Bapak Supardi Abdussomad (Seorang Tuna Netra), dan tokoh-tokoh yang ikut bekerjasama dalam mendirikan lembaga pendidikan ini adalah :

- a. Bapak Notowiarjo (Alm), Kadus Danokan, Maguwoharjo
- b. Bapak H. Subandi, BA Dan Bapak Syarkowi (Pimpinan MWC NU Kecamatan Depok, Sleman)
- c. Bapak Sholikhin dari YAKETUNIS
- d. Bapak H. Abdul Fatah (Mantan Pembantu Kepala bagian Kesra Kelurahan Maguwoharjo)

Berdirinya lembaga ini merupakan upaya untuk mendidik generasi Tuna Netra penerus bangsa terutama untuk mempersiapkan mereka menjadi pendidik atau Guru Agama disekolah-sekolah Luar Biasa yang ada. Adapun kurikulum dalam PGALB bagian A untuk Tuna Netra dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Kurikulum PGAN
- 2) Kurikulum yang berkaitan dengan Tuna Netra, meliputi :
 - a) Baca Tulis huruf Braille
 - b) Ilmu Jiwa Khusus Tuna Netra
- 3) Rehabilitasi Tuna Netra
- 4) Bimbingan dan Penyuluhan Tuna netra

PGALB bagian A selama berkembang mengalami banyak perubahan. Pada tahun 1972 berubah menjadi PGAN (Pendidikan Guru Agama Enam Tahun) dan akhirnya berganti nama menjadi MAN Maguwoharjo pada tahun 1978 dengan SK Terakhir No. 7/1978, tanggal 16 Maret 1978 dengan status sekolah Negeri. Adapun setelah berubah menjadi MAN, terdapat beberapa perubahan, yaitu :

- a) Kelas 1-3 adalah MTs Negeri Maguwoharjo
- b) Kelas 4-6 adalah MAN Maguwoharjo dengan Jurusan IPA, IPS, dan Agama

Kemudian untuk perkembangan selanjutnya, sekolah ini dibagi menjadi dua yakni MTs Negeri Maguwoharjo dan MAN Maguwoharjo dipisah, kemudian oleh Kanwil Depag DIY MAN Maguwoharjo dirubah manjadi MAN 5 Sleman. Selanjutnya semakin berkembangnya zaman, MAN Maguwoharjo juga mengalami telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara sarana prasarana maupun SDM yang dihasilkan oleh Madrasah tersebut.

Untuk merealisasikan tujuan utama Madrasah, MAN Maguwoharjo telah mengalami beberapa kali perubahan kepemimpinan sebagai berikut :

- 1) Pertama : Supardi Abdussomad (1968-1972)
- 2) Kedua : Drs. H. Umar Syamsul (1972-1989)
- 3) Ketiga : Drs. H. Abdullah Hadziq (1989-1994)
- 4) Keempat : H. Sumidi, BA (1994-1999)
- 5) Kelima : Drs. H. Maridi (1999-2004)
- 6) Keenam : Drs. H. Ismananto Aziz (2004-2007)
- 7) Ketujuh : Drs. Mawardi, M. Pd. I. (2007-2008)
- 8) Kedelapan : Drs. H. Imam Nooryanto, M. Pd. (2008)
- 9) Kesembilan : Drs. H. Bukhori Muslim, M. Pd. I. (2008-2013)
- 10) Kesepuluh : Drs. Fuad Aris (2014)

Awalnya siswa disiapkan menjadi guru agama bagi siswa Luar Biasa, sekolah kemudian berkembang dengan menerima siswa dengan berbagai kebutuhan Khusus (sebagian besar Tuna Netra). Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, jabatan kepala sekolah yang pertama juga diduduki oleh seorang berkebutuhan Khusus (Tuna Netra). Hingga kini,

keistimewaan tersebut tetap dipertahankan, sehingga MAN Maguwoharjo berkembang menjadi sekolah dengan konsep inklusi, yaitu sekolah yang menerima siswa dengan kondisi fisik normal maupun siswa dengan Kebutuhan Khusus.

3. Visi Misi

Visi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maguwoharjo adalah:

“ISLAMI, UNGGUL, INKLUSIF”

Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maguwoharjo adalah :

- a. Melaksanakan sholat lima waktu;
- b. Membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari;
- c. Membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan;
- d. Memiliki keunggulan dalam prestasi akademik dan nonakademik;
- e. Meneyediakan sumber daya manusia yang memadai;
- f. Menyelenggarakan pembelajaran bersama dengan anak berkebutuhan khusus;
- g. Menciptakan suasana yang harmonis bersama anak berkebutuha khusus; dan
- h. Menciptakan keserasian hubungan antar warga madrasah.

B. Deskripsi Informan

Penelitian ini menggunakan tehnik wawancara, informannya sebanyak lima siswa tunanetra kelas X MAN Maguwoharjo dan dua orang Guru Bimbingan Konseling. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Mei 2014 di Ruang BK MAN Maguwoharjo. Di bawah ini adalah deskripsi dari masing-masing informan yang peneliti ambil. Nama sengaja disamarkan oleh peneliti untuk kenyamanan dan kesediaan informan.

1. Doni

Doni mengalami ketika berumur 5 tahun, sebelumnya Doni dapat melihat. Ketunanetra Doni disebabkan ada selaput putih yang menutupi matanya. Semakin lama selaput putih itu semakin banyak. Akhirnya Doni mengalami kebutaan. Kebahagiaan Doni seketika hilang ketika mengetahui dirinya tidak dapat melihat. Mengetahui peristiwa yang dialami oleh anaknya, orangtua Doni berusaha membawa Doni ke dokter. Agar Doni dapat melihat lagi, oleh dokter Doni disarankan untuk operasi dengan cara menghilangkan selaput putih yang menutupi matanya. Doni dan orangtuanya menyetujui saran dari sang dokter. Doni pun dioperasi sesuai waktu yang telah dijadwalkan.

Operasi Doni berlangsung beberapa jam dan berjalan dengan lancar. Hasil operasi Doni sangat membuat hati Doni dan orangtuanya senang. Doni dapat melihat lagi. Doni merasa senang, Doni merasa kebahagiaan yang dulu sempat hilang sekarang kembali lagi. Doni menjalani hari-harinya dengan penuh percaya diri. Doni dapat bermain dengan teman sebayanya tanpa merasa minder.

Doni dapat menikmati keindahan sang pencipta, merasakan kebahagiaan, dan merencanakan banyak target dalam hidupnya. Beberapa bulan kemudian selaput putih itu kembali menutupi mata Doni, dan otomatis Doni tidak dapat melihat lagi. Doni menangis ketika itu, namun apalah daya usaha sudah pernah dilakukan. Biaya operasi yang cukup tinggi membuat orangtua Doni memutuskan untuk tidak melakukan operasi.

Doni menerima dengan lapang dada dan sabar. Semuanya sudah digariskan oleh Allah. Orangtua Doni selalu memberi pengertian kepada Doni tentang kondisi yang dialaminya. Kondisi Doni tidak membuat Doni putus asa dan mengurungkan niatnya untuk mengejar target yang sudah ditulisnya kala itu.

Doni melanjutkan sekolah seperti biasa. Doni bersekolah di SMP YAKETUNIS. Doni selalu diantar oleh ibunya berangkat sekolah. Dari Jln. Parangtritis, Doni memulai perjalanannya dari rumah menuju sekolah. Di sekolah, Doni selalu berusaha aktif di dalam kelas, walaupun dirinya tidak bisa melihat. Doni menjalani hari-harinya dengan penuh semangat.

Tiga tahun sudah Doni menempuh pendidikan tingkat SMP di YAKETUNIS. Saatnya untuk Doni memilih sekolah untuk melanjutkan pendidikannya. Doni memutuskan untuk bersekolah di MAN Maguwoharjo. Jarak sekolah dan umah Doni yang cukup jauh, Doni sering terlambat ketika masuk sekolah. Akhirnya orangtua Doni memutuskan untuk pindah di salah satu perumahan di Purwomartani.

MAN Maguwoharjo termasuk sekolah inklusi, proses pembelajaran anak tunanetra digabung dengan siswa normal. Hal ini membuat Doni sedikit merasa canggung. Di sekolah, Doni termasuk siswa yang ramai dan humoris. Dia selalu tersenyum ketika ditanya, selalu menjawab pertanyaan dengan guyonan. Doni juga termasuk siswa yang mudah bergaul dengan siswa yang lain. Baik itu siswa tunanetra maupun siswa yang normal. Dengan sifat yang dimiliki oleh Doni, Doni tidak merasa canggung lagi.

2. Irfan

Irfan dilahirkan ke dunia ini 15 tahun yang lalu. Irfan dirawat dan dijaga oleh orang tuanya dengan baik, namun di umur yang ke satu, Irfan mengalami penebalan kornea mata, yang menyebabkan dirinya tidak dapat melihat lagi, dan itu artinya Irfan mengalami kebutaan. Waktu itu orangtua Doni langsung memeriksakan Irfan untuk mendapatkan pengobatan. Hasil pemeriksaan menyatakan bahwa kebutaan Irfan dapat disembuhkan jika Irfan bersedia menerima donor mata. Dengan banyak pertimbangan orangtua Irfan

menolaknya. Disamping biaya yang cukup tinggi, menunggu ada mata yang akan didonorkan ke Irfan cukup lama, belum lagi kecocokan syarafnya. Akhirnya Irfan menerima kondisinya.

Orangtua Irfan selalu memberi pengertian kepada dirinya, bahwa semuanya sudah dituliskan oleh Allah. *Life must go on*. Jalani dengan kesabaran, Allah selalu menyertai orang yang sabar. Akhirnya Irfan meyesali perbuatannya, dia merasa sangat menyesal mempunyai anggapan bahwa Allah tidak adil. Sampai sekarangpun Irfan masih menyesali hal itu.

Dari SMP Irfan sudah berada jauh dari orangtuanya, namun perhatian orangtuanya selalu dilimpahkan dengan selalu menelepon Irfan. Irfan merasa senang diperhatikan, tetapi Irfan tidak mau jika orangtuanya mengkhawatirkannya. Menurut Irfan orangtua Irfan terlalu khawatir, selalu menanyakan semuanya secara mendetail. Irfan ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri, karena Irfan adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Irfan anak tunanetra sendiri di keluarganya. Irfan tidak mau merepotkan dan menjadi bahan kekhawatiran keluarganya.

Siswa yang berasal dari Medan ini merantau ke Yogyakarta atas saran teman. Menurutnya pendidikan di Yogyakarta jauh lebih bagus dibandingkan di Medan. Akhirnya Irfan memutuskan melanjutkan SMP di Yogyakarta, yaitu di SMP YAKETUNIS. Irfan tinggal di asrama yang telah disediakan di SMP.

Selanjutnya Irfan meneruskan pendidikannya di MAN Maguwoharjo. Selama bersekolah di MAN Maguwoharjo Irfan tinggal di sebuah kontrakan yang berada dekat dengan madrasah. Ketika memutuskan bersekolah di MAN Maguwoharjo Irfan sudah siap dengan kondisi yang ada di sana. MAN Maguwoharjo termasuk sekolah inklusi, yang

menggabungkan siswa tunanetra dengan siswa normal dalam proses pembelajarannya. dimana siswa tunanetra digabung dengan siswa yang normal dalam proses pembelajarannya.

3. Ucok

Dari kecil Ucok mengalami pelemahan atau penurunan daya penglihatan. Penyakit Ucok disebut *low vision*. Di umur 10 tahun penglihatan Ucok semakin menurun . ini disebabkan karena Ucok gemar bermain *game* di komputer, hampir sepanjang harinya dihabiskan untuk bermain *game*.

Ucok harus menerima kenyataan yang dialaminya karena memang itu sudah menjadi resiko Ucok. Ucok belum berani memberitahu bahwa daya penglihatannya semakin berkurang kepada orangtuanya. Ucok takut jika dirinya memberitahukan hal itu, semua *game* dan mungkin laptop akan disita oleh orangtuanya, jadi Ucok memilih merahasiakannya.

Saat ini,Ucok tinggal di kontrakan bersama dengan teman yang sesama tunanetra. Satu kontrakan berisi enam orang. Ucok berlatih mandiri bersama teman-temannya. Ucok memasak nasi sendiri, menyiapkan seragam sendiri, dan meyiapkan perlengkapan sekolah sendiri.

Ucok menghabiskan waktunya di depan komputer. Ucok menuturkan bahwa dirinya bersosialisasi lewat media sosial seperti *facebook*. Di dunia maya, dirinya bisa mengeksplor semuanya tanpa orang melihat keadaan dirinya. Ucok pun mengakui bahwa dirinya ada maksud “modus” ketika menggunakan media sosial *facebook*.

4. Mario

Mario mengalami ketunanetraan sejak ia lahir. Orangtua Mario menyadari keadaan Mario ketika Mario berumur 2 bulan. Penglihatan Mario tidak dapat fokus, lalu Mario dibawa ke dokter untuk diperiksa. Ternyata Mario mengalami kebutaan sejak dalam kandungan. Faktor makanan yang dikonsumsi oleh sang ibu menjadi pengaruhnya.

Mario menjalani hidupnya seleyak seperti anak normal. Dia bersekolah seperti anak-anak pada umumnya. Mario termasuk anak yang pendiam. Mario tidak banyak bicara. Mario memilih diam di rumah jika tidak ada yang ia kerjakan di luar rumah.

Mario berasal dari Magelang, tepatnya di Salaman, sebelum di MAN Maguwoharjo Mario bersekolah di SMP YAKETUNIS seperti anak tunanetra lainnya. Mario juga berasrama di asrama yayasan. Di SMP, Mario termasuk siswa yang aktif dalam grup band yang dibentuk oleh yayasan. Adapun alat music yang dipegang Mario adalah *keyboard*. Mario sangat lihai memainkannya. Mario sangat senang dapat terlibat digrup band itu, karena Mario bisa meyalurkan dan mengembangkan bakatnya sehingga menjadi pemain seorang pianis yang professional.

Setelah lulus dari SMP, Mario tidak pernah *lost contact* dengan guru SMP YAKETUNIS. Mario masih sering diundang dalam acara sekolah. Ketika di MAN Maguwoharjo pun, Mario juga selalu dilibatkan dalam acara walaupun kadang merasa lelah, Mario tetap merasa senang.

Mario siswa yang sederhana, ia selalu menjaga perilakunya. Ia juga tidak mau menyakiti teman-temannya. Dengan sifat Mario yang ramah, Mario mudah diterima di kalangan teman-temannya yang dominan anak normal. Mario selalu ditawari bantuan walaupun dirinya tidak meminta bantuan kepada temannya.

5. Jono

Waktu balita Jono mengalami kecelakaan di rumahnya. Jono jatuh dari tempat tidur dengan posisi kepala di bawah. Sesaat setelah kejadian, badan Jono panas, sampai akhirnya Jono mengalami kejang. Oleh orangtuanya, Jono dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa Jono mengalami penyumbatan pembuluh darah. Penyumbatan pembuluh darah ini mengakibatkan darah tidak masuk ke syaraf penglihatannya. Dari hasil pemeriksaan, Jono akan mengaami kebutaan. Akhirnya waktu itu juga Jono divonis buta selamanya oleh dokter.

Hal ini tidak mempengaruhi hidup Jono, Jono selalu berfikir positif dalam menjalani hidup. Jono tidak pernah merasa terpuruk dengan keadaannya. Hanya saja, orangtua Jono merasa bersalah dengan apa yang dialami oleh Jono. Mereka menyesal atas kelalaian mereka dalam menjaga Jono waktu itu. Apalah daya, semuanya sudah terjadi, hidup harus selalu berjalan.

Jono ingin membuktikan kepada orangtuanya bahwa dirinya dapat seperti anak normal pada umumnya. Jono memutuskan untuk bersekolah di Yogyakarta. Jono memilih SMP YAKETUNIS. Di sana Jono bertemu dengan orang yang sesama tunanetra. Ketegaran teman-teman Jono menjadikan Jono lebih semangat dalam menjalani hidup.

Di MAN Maguwoharjo, Jono termasuk siswa yang kurang aktif dalam organisasi. Jono termasuk siswa tunanetra yang mempunyai kepercayaan diri tinggi. Dirinya tidak pernah minder sama sekali dengan keadaannya. Dia mempunyai tujuan hidup yang sangat mulia. Dirinya ingin membahagiakan orangtua. Dia tidak pernah mengeluh kesulitan dalam belajar. Jono tidak mau membuat khawatir orangtua dan orang di sekitar Jono.

6. Ibu Sekar

Perempuan yang lahir di Magelang, 21 Juni 1967 ini memulai pendidikannya S1 Akta IV di IKIP Negeri Yogya. Beliau menekuni dunia pendidikan dengan rasa senang. Beliau mempunyai wajah cantik. Bibir beliau mungil seperti buah buah cery menempel diwajahnya. Kulitnya yang putih bersih menambah kecantikan beliau. Selain mempunyai paras yang cantik, Ibu Sekar termasuk guru yang sangat ramah dan beliau mau membagi ilmunya untuk orang lain. Sikap ramah dan elegan beliau, membuat beliau disegani dan disenangi oleh para siswa.

Beliau selalu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru bimbingan konseling di MAN Maguwoharjo. Ruang kerja beliau bersebelahan dengan ruang UKS. Ketika luang, Ibu Sekar menyempatkan sholat dhuha di mushola MAN Maguwoharjo, yang terletak tepat dibelakang ruang kerja ibu Sekar.

7. Bapak Surya

Guru yang tinggal di Perumahan Villa Banguntapan 1 A 12 Sampangan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta ini menyelesaikan pendidikan perguruan tingginya di IKIP Yogyakarta dan kemudian melanjutkan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Guru yang sekaligus Dosen di salah satu Sekolah Tinggi Islam ini, melakukan tugas dan fungsinya sebagai konselor di MAN Maguwoharjo. Guru yang mempunyai badan yang cukup berisi ini selalu siap di ruangnya apabila ada yang membutuhkannya. Sesekali Beliau masuk ke kelas memberikan beberapa pengarahan kepada siswa. Kedekatan beliau dengan siswa tidak dipungkiri lagi, setiap istirahat beliau menyempatkan untuk mengobrol dengan siswa, menanyakan kabar dan bergurau.

Selain menjadi dosen, beliau juga aktif dalam dunia kepramukaan. Beliau sering menjadi narasumber dalam kegiatan kepramukaan yang diadakan DKC (Daerah Kuaran Cabang) Kabupaten Sleman. Seperti akhir tahun lalu beliau menjadi narasumber di Pelatihan Mahir Dasar untuk Pembina disemua ranting di Kabupaten Sleman.

C. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Wawancara Dengan Siswa

a. Penyebab ketunanetraan

Dalam dunia pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali atau kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.

Hal ini juga dialami oleh Ucok, Ucok mengalami keterbatasan penglihatannya sejak masih kecil. Sebagaimana yang diucapkan Ucok ketika wawancara

“,,aku *low vision* Mbak, gara-gara kebanyakan main *game* dulu. Jadi daya penglihatanku lama kelamaan berkurang. Itu pas aku umur 10 tahun, aku suka banget main *game*”. (Wawancara : Kamis, 19 Mei 2014 Pukul 11.45-12.20 WIB di Depan Ruang BK)

Berbeda dengan Ucok, Mario mengalami ketunanetraan total. Dia mengalami ketunanetraan sejak lahir. Seperti yang diungkapkan Mario kepada penulis

“aku kayak gini sejak lahir Mbak, semua sudah digariskan sama yang diatas jadi diterima saja”. (Wawancara dengan Mario, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Begitu juga dengan Doni dan Irfan, keduanya juga mengalami tunanetra total, namun penyebab ketunanetraan mereka berdua berbeda Irfan mengalami tunanetra karena terjadi penebalan kornea mata. Seperti yang diungkapkan Irfan kepada penulis

“Aku tunanetra dari umur 1 tahun, penyebabnya karena penebalan kornea mata *Mbak*. Dulu sempat mau dioperasi tapi ternyata harus donor mata, akhirnya g jadi *Mbak*. Nunggu ada yang mendonorkan mata *aja* udah lama *Mbak*, belum nanti cocok dengan tubuhku atau g juga belum tahu. Jadi, udahlah, mau *gimana* lagi, terima saja dengan lapang dada. Inilah yang terbaik untukku”. (wawancara dengan Irfan Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Mencari orang yang mendonorkan matanya sanngat sulit ditemui. Alternatif lain adalah memakai mata orang yang sudah meninggal, namun harus atas ijin keluarga jenazah.

Doni mengalami tunanetra karena adanya selaput putih yang menutupi matanya, yang lama kelamaan selaput putih itu semakin banyak. Sebagaimana yang diungkapkan Doni kepada penulis:

“aku tunanetra sejak kelas 5 SD *mbak*, karena mataku itu seperti tertutup selaput putih yang semakin hari semakin bertambah”. (Wawancara : Doni, Kamis, 19 Mei 2014 Pukul 11.00-11.30 WIB di Ruang BK)

Agar dapat melihat Doni harus dioperasi untuk membersihkan selaput putih itu dari matanya.

Berbeda dengan Jono, Jono mengalami tunanetra karena kecelakaan yang dialaminya. Sebagaimana hasil wawancara oleh Jono:

“karena kecelakaan *Mbak*, jatuh dari tempat tidur dan posisinya itu kepala di bawah. Awalnya badanku panas sekali, setelah diperiksa ke dokter ternyata terjadi penyumbatan pembuluh darah di kepala, akhirnya jadi *kayakgini Mbak*.” (Wawancara dengan Jono, Kamis 19 Mei 2014 Pukul 13.45-14.00 di Ruang BK)

b. Sikap menerima keadaan

Dari hasil wawancara, penulis menemukan bahwa kebanyakan anak tunanetra yang mengalami ketunanetraan ketika mereka sudah dewasa, maka rasa dan sikap menerima sulit muncul dalam dirinya. Seperti yang dikatakan Irfan ketika diwawancarai oleh penulis.

“Sempat *Mbak*, aku membutuhkan 3-4 bulan untuk memulihkan semuanya *Mbak*. Aku sangat menyesal ketika itu, aku menyesal kenapa harus merasa terpuruk, ini semua sudah takdir. Awalnya juga orangtua g menerima *Mbak*, tapi lama-kelamaan sudah pasrah, mungkin ini yang terbaik. *Life must go on Mbak*, jadi harus semangat dan jangan *nglokro*”. (Wawancara dengan Irfan, Kamis 19 Mei di Ruang BK)

Berbeda dengan Irfan, teman-teman Irfan, lebih menerima kondisi mereka dengan lapang dada. Mereka tidak menganggap itu adalah cobaan dari Allah. Mario, Doni, Jono, dan Ucok, mengatakan bahwa dirinya tidak pernah merasa bahwa Allah tidak adil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ucok:

“harus menerima Mbak, ini sudah resiko. Sampai sekarang pun aku masih suka mainan laptop, aku lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya”. (Wawancara dengan Ucok, Kamis 19 Mei 2014 di depan Ruang BK)

Ucok menerima kondisinya, karena memang itu sudah resiko dirinya. Ucok harus bertanggungjawab atas perbuatannya.

Berbeda dengan Jono, sebagaimana diungkapkan dirinya kepada penulis

“menerima *Mbak*, tapi orang tua kadang masih sulit menerima. Entah karena menyesal atau bagaimana aku *g* tahu *Mbak*”. (Wawancara dengan Jono Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Jono menerima kondisi dirinya apa adanya, tidak perlu ada yang disesali, namun orangtuanya yang masih sering mengungkit-ungkit kejadian itu. Mereka merasa menyesal tidak menjaga Jono dengan seksama.

Mario yang mengalami tunanetra sejak lahir, juga mengungkapkan rasa menerimanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Mario

“*gMbak*, biasa saja, tapi kalau orang tua masih suka *g* terima dengan keadaan ini *Mbak*”. (Wawancara dengan Mario Jumat 23 Mei 2014 di Ruang BK)

Orangtua Mario yang kurang menerima kondisi Mario, terutama ibu yang mengandung Mario. Faktor yang menyebabkan anak lahir dengan keadaan buta adalah kurangnya gizi ketika anak dalam kandungan.

Doni menerima keadaannya dengan sikap yang *legowo*. Sebagaimana yang diungkapkan Doni

“menerima Mbak, walaupun pernah merasakan melihat dengan jelas. Aku selalu menerima ini sebagai anugerah, bukan sebagai musibah”. (Wawancara dengan Doni Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Rasa sulit menerima wajar dialami oleh penyandang tunanetra termasuk siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo. Rasa menerima sulit dimunculkan jika penyandang tunanetra mengalami ketunanetraannya ketika sudah dewasa. Hal ini disebabkan, mereka pernah merasakan kebebasan, kenikmatan melihat, sampai akhirnya ketika dewasa kebebasan dan kenikmatan itu direnggut seketika.

c. Perasaan bersekolah di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo

MAN Maguwoharjo termasuk sekolah inklusi, sekolah yang menggabungkan siswa normal dan siswa tunanetra dalam satu proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tunanetra kelas X tidak merasa minder bergaul dengan siswa yang normal. Sebagaimana diungkapkan oleh Doni

“Tidak Mbak, aku g minder, aku *seneng* kok”. (Wawancara dengan Doni Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Pernyataan Doni diungkapkan dengan mantap, karena menurut Doni bersekolah di sekolah inklusi wawasan menjadi lebih luas, dan siswa tunanetra lebih diperhatikan. Hampir semua jawaban Doni dan siswa tunanetra yang lain hampir sama. Semua menjawab bahwa dirinya tidak pernah minder ketika masuk di sekolah inklusi yang dominan siswanya adalah siswa normal. Hanya saja mereka kadang merasa canggung. Seperti yang dikatakan oleh Ucok, sebagaimana yang dikatakan Ucok kepada penulis

“tidak *Mbak*, aku masih bisa melihat walaupun sedikit-sedikit, mungkin cuma *agak canggung aja*”. (Wawancara dengan Ucok Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Bersekolah di sekolah inklusi, sangat menguntungkan bagi siswa tunanetra. Mereka dapat mendapatkan pelayanan dan pelajaran yang sama dengan siswa normal. Mereka juga dapat bergaul dengan teman sebayanya.

d. Kesulitan mengikuti proses pembelajaran di kelas

Akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat keitannya dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain di luar indera penglihatannya. Namun dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya mengatikkannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi. Sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara.

Berdasarkan suara, seseorang hanya mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu objek informasi, tentang

ukuran dan kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberika gambaran yang kongkret mengenai bentuk, posisi, ukuran, dan perbedaan permukaan melalui perabaan.

Kebanyakan yang dirasakan oleh siswa tunanetra adalah kesulitan mengikuti mata pelajaran yang mencakup di bidang IPA. Seperti yang diungkapkan oleh Doni, Irfan, Mario. Hasil observasi penulis mencatatkan

“iya *Mbak*, karena sulit konsentrasi ketika teman-teman itu rame. Aku cuma mengandalkan pendengaranku *Mbak*, jadi butuh konsentrasi lebih. kadang juga ketika teman-teman itu *rame*, aku juga jadi ikut *rame*. *Hehehe*. Mata pelajaran yang sulit itu Fisika *Mbak*, Fisika itu banyak hitung-hitungannya dan banyak gambar-gambar yang sulit diterjemahkan dengan kata-kata. contohnya gambar gelombang”. (Wawancara dengan Doni, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Doni merasa kesulitan dalam pelajaran Fisika karena menurutnya Fisika banyak gambar yang tidak dapa dijelaskan dengan kata-kata saja. Hal ini sama dengan yang dirasakan oleh Irfan.

“Sedikit *Mbak*, Fisika, Matematika sama Biologi. *Hehehe* banyak *Mbak*. “ Bukan karena banyak *itung-itungannyaMbak*, karena kalau Matematika sama Fisika itu *njlimet*, nah kalau Biologi aku kesulitan untuk menghapal bahasa-bahasa latin *Mbak*, banyak banget e....”. (Wawancara dengan Irfan Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Irfan merasa kesulitan di mata pelajaran Fisika, Matematika dan Biologi. Menurutnya ketiga mata pelajarn tersebut sedikit *njlimet*. Sedangkan Mario, dia merasa kesulitan mengikuti mata pelajaran yang termasuk di bidang IPA. Sebagaimana yang diungkapkan dirinya kepada penulis

“Terkadang merasa kesulitan *Mbak*. Semua bidang IPA , *kayak* Fisika, Biologi, Kimia, Matematika. Banyak gambar-gambarnya *Mbak*”. (Wawancara dengan Mario Jumat 23 Mei 2014 di Ruang BK)

Kesulitan Mario sangat wajar dialaminya, karena Mario mengalami tunanetra sejak lahir. Dirinya kurang menguasai tentang hal-hal yang menyangkut konsep bentuk, ukuran, dan warna.

Kesulitan yang dialami oleh Doni, Irfan dan Mario berbeda dengan yang dialami oleh Ucok. Ucok mengungkapkan

“*g sih Mbak, semua pelajaran bisa diikuti. Cuma kendala waktu Mbak, aku terhitung lambat jika dibandingkan teman-teman yang lain. Mereka sudah sampai nomer 4 aku masih nomer 2. Mereka sudah dapat 1 paragraf, aku baru dapat beberapa kalimat. Soalnya kalau baca, bukunya harus didekatkan ke mataku Mbak*”. (Wawancara dengan Ucok Kamis 19 Mei 2014 di Depan Ruang BK)

Faktor *low vision* menyebabkan Ucok mengalami keterlambatan dalam melakukan kegiatan di kelas.

Berbeda dengan teman yang lainnya, Jono tidak merasa kesulitan sama sekali ketika mengikuti pelajaran di kelas. Hasil wawancara penulis menuliskan

“tidak *Mbak*. “jadi tidak ada mata pelajaran yang dirasa sulit *dong dek?*”, tanya saya. “iya *Mbak*, g ada”, jawab Jono. (Wawancara dengan Jono Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Jono menjawab dengan singkat pertanyaan penulis. Dirinya tidak merasa kesulitan ketika mengikuti pelajaran di kelas.

e. Perasaan ketika meminta bantuan kepada teman

Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah,

mempergunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi. Tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan dan keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap:

- d) Curiga yang berlebihan kepada orang lain
- e) Mudah tersinggung
- f) Ketergantungan pada orang lain.

Siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusi, ingin diberlakukan seperti anak normal. Mereka ingin mandiri. Mereka tidak ingin merepotkan orang lain, namun karena keterbatasan yang mereka miliki, mereka juga tetap membutuhkan bantuan oranglain. Misalnya, membacakan soal ujian atau ulangan. Mereka meminta bantuan teman atau guru untuk membacakannya.

Kebanyakan dari mereka merasa *pekewoh* atau merasa tidak enak ketika harus meminta bantuan teman. Mereka khawatir teman-teman mereka merasa keberatan ketika mereka mintai bantuan. Seperti yang ditulis oleh penulis dari hasil wawancara dengan Doni

“Sering aku *Mbak* merasa *g* enak sama teman-temanku. Takutnya aku merepotkan mereka. Seringnya aku lihat situasi *Mbak*, kalau teman-temanku itu baru sibuk aku tidak meminta bantuan, tapi kalau teman-temanku baru *selo*, aku minta bantuan. Lihat apa yang aku mau kerjakan juga sih mbak, kalau aku bisa sendiri *ngapain* minta bantuan”. (Wawancara dengan Doni, Kamis 19 Mei 2014 Di Ruang BK)

Hal ini juga dirasakan oleh Irfan, Irfan mengatakan pada penulis

“Aku selalu lihat *sikon Mbak*, kalau teman-teman banyak yang *selo* aku minta bantuan tapi kalau *enggak ya enggak*. “Terus seumpama pas dikelas, oleh gurunya disuruh membaca buku ini halaman sekian *gitu*, kamu dibantu oleh teman atau tidak?”. “ pasti *Mbak*, teman-temanku sadar kok Mbak kalau *pas* pelajaran *kayak*

gitu, seumpama memang aku tidak bisa melakukannya sendiri karena keterbatasanku ya pasti mereka membantu”, jawab Irfan lagi. (Wawancara dengan Irfan, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Begitu juga dengan Jono, yang menjawab dengan singkat pertanyaan dari penulis

“tergantungsikon *Mbak*”.(Wawancara dengan Jono, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Tidak ketinggalan, Mario juga mengungkapkan dirinya merasa tidak enak kepada temannya jika meminta bantuan

“iya *Mbak*, apalagi kalau teman-teman baru sibuk”. (Wawancara dengan Mario, Jumat 23 Mei 2014 di Ruang BK)

Dari hasil wawancara, penulis menyimpulkan, siswa tunanetra tidak mau merepotkan siswa normal selai bisa melakukannya. Mereka selalu melihat situasi dan kondisi teman-temannya, ketika teman-temannya tidak ada pekerjaan, dan mereka butuh bantuan, maka mereka minta bantuan kepada temannya.

f. Nyaman bergaul dengan siswa sesama tunanetra atau dengan siswa normal

Ketika waktu istirahat, semua siswa di MAN Maguwoharjo berhamburan keluar untuk melepas penat. Tidak luput juga siswa tunanetra yang berada di madrasah. Mereka bergaul dengan teman yang lainnya seperti siswa normal pada umumnya. Hal ini diungkapkan oleh sebagian siswa tunanetra kelas X. Hasil wawancara penulis dengan Doni

“Main *sama* teman yang normal *Mbak*, wawasanaku jadi lebih luas *Mbak*, mereka ceritanya banyak. Aku *seneng ndengernya*, tapi aku tetap bermain dengan semuanya tanpa membeda-bedakan *Mbak*.” (Wawancara dengan Doni Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Berbeda dengan Doni, Ucok dan Jono lebih condong untuk tidak memilih-milih teman. Hasil wawancara penulis mencatatkan

“Aku nyaman *Mbak*, dengan semuanya. Dengan yang normal nyaman, dengan yang sesama ya nyaman, asalkan mereka tidak menyakiti, aku nyaman *Mbak*”. (Wawancara dengan Ucok, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Dalam bergaul Ucok tidak memilih-milih teman, asalkan mereka baik terhadap Ucok, Ucok senang. Jono juga sependapat dengan Ucok, Jono tidak memilih-milih teman dalam bergaul. Sebagaimana diungkapkan dirinya ketika wawancara

“Semuanya bisa *Mbak*, aku merasa nyaman dengan keduanya. Dua-duanya harus seimbang”. (Wawancara dengan Jono, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Berbeda dengan Jono, Doni dan Ucok, Irfan dan Mario merasa lebih nyaman bergaul dengan sesama tunanetra. Mereka mengakui hal itu kepada penulis.

“Semua nyaman *Mbak*, tapi lebih nyamannya dengan yang sesama tunanetra”. (Wawancara dengan Mario, Jumat 23 Mei 2014 di Ruang BK)

“Aku *gmilih-milih* teman *Mbak*, dengan yang sama-sama tunanetra aku bisa, dengan siswa yang normal aku juga bisa. “ kalau nyamannya sendiri, kamu memilih yang mana?”, tanya saya penasaran. “ yaa.. yang sesama tunanetra *Mbak*, kan senasib *sama* aku”, tanggap Irfan”.(Wawancara dengan Irfan, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Ada sebagian siswa tunanetra yang tidak mempermasalahakan tentang siapa teman bermainnya. Asalkan mereka nyaman dan tidak merasa di sakiti meeka senang untuk berteman dengan teman yang lain.

Guru Bimbingan Konseling di MAN Maguwoharjo ini ada dua, satu menjadi guru bimbingan konseling untuk kelas X sedangkan satunya menjadi guru bimbingan konseling untuk kelas XI dan XII. Guru Bimbingan Konseling khusus kelas X adalah beliau Bapak Surya, sedangkan guru Bimbingan Konseling untuk kelas XI dan XII adalah beliau Ibu Sekar. Nama sengaja disamarkan demi kenyamanan dan kesediaan informan.

a. Kebahagiaan dunia dan akhirat

Dalam konseling islami terdapat asas kebahagiaan dunia dan akhirat. Asas ini untuk membantu klien menemukan kebahagiaannya.

“Kalau itu *Mbak*, dulu pas di SMP pasti sudah dibantu oleh guru mereka masing-masing. Kebanyakan di sini yang anak tunanetra semua dari SMP YAKETUNIS, disana mereka bisa memilih apa yang mereka sukai. Mereka bisa memilih ngeband, memilih *boardcast*, dll. Di sana semua diajarkan. Dulu pernah, karena di SMP sudah pernah diajarkan, lalu di MAN ini ada ekstra yang bisa mewadahi mereka, mereka bikin film *Mbak*, bagus. Pernah ditayangkan di Jogja tv. Itu sangat membanggakan sekali. Mungkin karena di SMP sudah, di sini tinggal pemantauan aja *Mbak*”. (Wawancara dengan Ibu Sekar, Kamis, 8 Mei 2014 di Ruang BK)

Berbeda dengan Ibu Sekar, Pak Surya mempunyai jawaban sendiri.

Beliau mengatakan bahwa itu adalah sebuah keharusan.

“itu sudah menjadi sebuah keharusan”. (Wawancara dengan Pak Surya, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Walaupun sudah dibantu oleh guru dulu ketika SMP, guru Bimbingan Konseling selanjutnya mempunyai tugas yang sama.

b. Model Konseling yang digunakan (Konseling Barat atau Konseling Islami)

Model konseling yang digunakan Guru Bimbingan Konseling di MAN Maguwoharjo ini adalah konseling barat, akan tetapi karena madrasah adalah sekolah yang berbasis islami maka tidak secara desengaja konseling islami juga digunakan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Pak Surya

“Campuran San, konseling Islami itu kan hanya seperti konseling barat, tapi dicampuri dengan nilai-nilai keislaman. Jadi saya menggunakan keduanya. Asas-asas yang ada, hampir sama dengan asas konseling barat. Saya juga menggunakan quran dan hadits untuk dijadikan pegangan”. (Wawancara dengan Pak Surya, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama bagi bimbingan dan konseling Islami, yang juga dalam pengembangannya dibutuhkan landasan yang bersifat filsafat dan keilmuan. Al-Qur'an di sebut juga dengan landasan “naqliyah” sedangkan landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islami yang bersifat “aqliyah”. Dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Jadi landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4, yang artinya sebagai berikut : Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Menurut Tafsir al-Maraghi sesungguhnya manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan ia dengan tinggi yang memadai, dan memakan makanannya dengan tangan, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewa manusia dengan akalnyanya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya.

Al-Qur'an dapat menjadi sumber bimbingan dan konseling Islami, nasehat, dan obat bagi manusia. Firman Allah surat al-Isra' ayat 82 : Artinya : "Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Bu Sekar mempunyai pandangan yang berbeda dengan Pak Surya, Bu Sekar mengatakan

"Karena madrasah ini adalah sekolah yang berbasis islami, maka kami juga menggunakan Konseling Islami. Konseling Islami sangat berjalan efektif di sekolah seperti MAN Maguwoharjo ini". (Wawancara dengan Ibu Sekar , Kamis, 8 Mei 2014 di Ruang BK)

Pernyataan dari kedua konselor diatas sejatinya sama, konseling islami adalah konseling yang selalu berlandaskan quran dan hadits. Konseling islami ini sangat efektif jika diterapkan di Madrasah yang berbasis islam.

c. Fitrah

Keduanya sepekat menjawab bahwa seorang konselor wajib menguatkan kliennya ketika kliennya mempunyai kekurangan. Hasil wawancara penulis

"Iya San, konselor itu mempunyai tugas meningkatkan ketrampilan dan kemampuan individu. Jadi ya harus selalu diberi pengertian, agar mereka

mengerti dan tidak tersinggung”. (Wawancara dengan Pak Surya, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Pendapat Pak Surya dikuatkan oleh Ibu Sekar, sebagaimana yang dikatakan beliau ketika wawancara

“Iya pasti *Mbak*, tugas konselor itu harus menguatkan kliennya”.(Wawancara dengan Ibu Sekar , Kamis, 8 Mei 2014 di Ruang BK)

Asas Fitrah ini merupakan bantuan kepada klien yang tujuannya agar klien mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya.

d. Kerelaan

Ibu Sekar dan Pak Surya mempunyai jawaban yang sama yaitu selalu rela dan tanpa pamrih dalam membantu menyelesaikan masalah klien. Klien datang kepada konselor harus diterima. Seperti yang dituliskan penulis sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bu Sekar

“Rela *Mbak*, di Bimbingan Konseling asas sukarela itu ada *Mbak*. Tanpa pamrih Bu? *Hehe. Lhaiya no Mbak...* asalkan klien saya merasa terbantu dengan bantuan saya, saya senang”. (Wawancara dengan Ibu Sekar , Kamis, 8 Mei 2014 di Ruang BK)

Begitu juga dengan Pak Surya, sebagaimana yang diungkapkan beliau ketika wawancara

“*owhhh* itu harus, rela itu menjadi asas bimbingan konseling San. Tanpa pamrih Pak? *Hehe*. Namanya saja rela San, itu tanpa pamrih”. (Wawancara dengan Pak Surya, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Asas kerelaan adalah menjadi konsekuensi bagi konselor. Konselor harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan keikhlasan.

e. Kesatuan Jasmani dan Rohani

Ketika ada pertanyaan seperti itu Bu Sekar langsung membantahnya. Hasil wawancara penulis dengan bu Sekar

“Naa ini yang sering disalah pahami oleh orang awam. *Ya enggak no*, mereka itu memilih sekolah di inklusi yang pembelajarannya digabung kayak di sini itu, mereka ingin dipandang sama. Mereka ingin diperlakukan sama dengan siswa yang normal. Mungkin jika ada masalah yang perlu penanganan khusus, memang harus diperlakukan berbeda”. (Wawancara dengan Ibu Sekar, Kamis, 8 Mei 2014 di Ruang BK)

Demikian juga Pak Surya, Pak Surya sangat menyayangkan bahwa masih banyak orang yang mempunyai anggapan bahwa mereka anak tunanetra dibedakan. Sebagaimana yang diungkapkan beliau ketika wawancara

“*ya enggak no*, mereka itu memilih sekolah di inklusi yang pembelajarannya digabung kayak di sini itu, mereka ingin dipandang sama. Mereka ingin diperlakukan sama dengan siswa yang normal. (Wawancara dengan Pak Surya, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Cara konselor membimbing siswa normal dengan siswa tunanetra tidak dibeda-bedakan, akan tetapi jika ada masalah anak tunanetra yang perlu penanganan khusus, maka konselor membedakan cara konselingnya.

f. Kemauan dan kemajuan Individu

Pak Surya selalu membebaskan anak tunanetra untuk mengikuti semua ekstrakurikuler yang mereka minati, yang sesuai dengan bakat mereka. Bahkan beliau membebaskan siswa tunanetra dalam kesertaannya di organisasi sekolah. Hasil wawancara penulis

“iya, mereka selalu kami ikutkan ketika di MAN itu ada acara. Mereka juga terlibat di grup-grup di YAKETUNIS yang ingin mereka kembangkan. Seperti

kemarin itu ikut ngeband untuk mengisi ulang tahun YAKETUNIS. Mereka malah lebih eksis dibandingkan dengan siswa yang normal. Mereka juga saya bina dan saya arahkan ketika mereka memilih berkecimpung di organisasi sekolah. Mereka kita ikutkan osis, rohis, bantara dengan memberi pengertian dan pemahaman”. (Wawancara dengan Pak Surya, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Bu Sekar lebih menunjukkan bahwa siswa tunanetra sudah dikembangkan bakatnya di YAKETUNIS. Seperti yang dituliskan penulis dari hasil wawancara dengan beliau

“kalau itu sudah bekerjasama dengan YAKETUNIS *Mbak*, disana sudah mempunyai grup-grup sendiri. Jadi disekolahan mungkin kalau ada acara, mereka saya ikutkan tampil. Dulu ada juga dari stasiun tv, datang kemari ingin melihat dan menayangkan kegiatan ekstra yang diikuti oleh siswa tunanetra”.(Wawancara dengan Ibu Sekar , Kamis, 8 Mei 2014 di Ruang BK)

Dalam konseling islami ada asas kemajuan individu, ini berarti konseling islami selalu melihat potensi dan eksistensi seseorang. Individu mempunyai hak, mempunyai kemerdekaan individu.

g. Hambatan yang sering dikeluhkan oleh siswa tunanetra

Semua siswa di sekolah pasti mempunyai masalah, entah masalah dengan teman sekelasnya atau rasa kedewasaan yang sudah muncul dalam diri mereka. Tidak luput juga hal itu dialami oleh siswa tunanetra. Hasil observasi penulis terhadap informan menunjukkan bahwa

“bermacam-macam *Mbak*, kebanyakan karena masalah sekolah. Temannya tidak mau membantunya, atau mungkin dia naksir sama teman sekelasnya, mereka senang curhat *Mbak*”. (Wawancara dengan Ibu Sekar , Kamis, 8 Mei 2014 di Ruang BK)

Begitu juga dengan Bapak Surya, beliau sudah banyak menyelesaikan masalah yang sering dihadapi oleh siswa tunanetra.

“Kalau mereka itu, yaa mungkin curhatnya tentang masalah dikelas. Seperti dulu yang kamu ceritakan ke saya, itu saya juga yang mengurusinya. Saya panggil anaknya, saya panggil wali kelasnya, saya ajak mereka musyawarah. Sudah... selesai, dapat titik terang, akhirnya kita floor kan ke teman sekelasnya, dan teman sekelasnya pun sepakat akhirnya masalah selesai. Mungkin hanya masalah yang seperti itu yang dikonsultasikan, tapi ada juga yang curhat tentang masalah lawan jenis”. (Wawancara dengan Pak Surya, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Hambatan yang sering dihadapi siswa tunanetra adalah tentang kehidupan bersosialisasi dengan teman sebaya mereka.

h. Musyawarah

Penyelesaian masalah yang dihadapi oleh klien, haruslah melibatkan klien. Klien dilibatkan agar solusi yang didapat sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Bu Sekar juga mengatakan bahwa semua keputusan adalah di tangan klien. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bu Sekar

“dimusyawarahkan Mbak, karena kita hanya membimbingnya saja, semua keputusan berada di tangan siswa yang berkonsultasi”. (Wawancara dengan Ibu Sekar, Kamis, 8 Mei 2014 di Ruang BK)

Bapak Surya menuturkan bahwa ketika ada masalah lebih baiknya konselor melibatkan semua pihak yang terkait dalam masalah tersebut. Agar solusi yang didapat memenuhi kemaslahatan bersama. Hasil observasi penulis

“Kita ajak semua yang terlibat dalam masalah tersebut. Kalau tidak begitu, nanti kita akan mendengar cerita dari satu pihak, dan kita akan memberi bantuan atas keluhan salah satu pihak. Dan harus selalu diingat keputusan ada di tangan klien, kita membantu mengarahkan”. (Wawancara dengan Pak Surya, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Masalah yang dihadapi oleh klien, dan itu menyangkut dengan oranglain, maka lebih baiknya melibatkan semua pihak yang terkait.

i. Kasih sayang

Dalam asas konseling dicantumkan adanya asas kerelaan. Dalam asas kerelaan ini sudah mencakup dalam kerelaan meluangkan waktu untuk membantu klien. Membantu klien dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Surya

“iya, itu harus. Kalau tidak memakai kasih sayang , masalah tidak akan selesai”. (Wawancara dengan Pak Surya, Kamis 19 Mei 2014 di Ruang BK)

Tidak kalah dengan Pak Surya, Ibu Sekar mengatakan meluangkan waktu itu termasuk empati terhadap klien

“Itu pasti ,empati, simpati di Bimbingan Konseling selalu diajarkan, dan selalu ditekankan. Jadi kita sebagai konselor juga harus melakukan itu dengan rasa kasih sayang”. (Wawancara dengan Ibu Sekar , Kamis, 8 Mei 2014 di Ruang BK)

D. Analisis Data

Dari hasil observasi, penulis menemukan beberapa penyebab ketunanetraan yang dialami oleh siswa tunanetra kelas X di MAN Maguwoharjo. Adapun hasilnya yaitu :

1. Kecelakaan
2. Kelainan mata
3. Sejak lahir.

Penyebab ketunanetraan salah satunya adalah kecelakaan, hal ini seperti dialami oleh Jono. Jono mengalami ketunanetraan karena dia jatuh dari tempat tidur dengan posisi kepala di bawah. Kecelakaan Jono ini mengakibatkan penyumbatan di kepala, dan akhirnya akan menyebabkan kebutaan. Terjadinya benturan di kepala yang sangat keras akan menyebabkan kebutaan, karena syaraf mata akan kena.

Ketunanetraan juga dapat disebabkan karena adanya kelainan pada mata. Penebalan korne mata, seperti yang dialami Irfan adalah salah satu contoh ketunanetraan karena kelainan mata. Begitu juga yang dialami oleh Doni, Doni mengaku bahwa di matanya terdapat selaput putih yang semakin lama semakin banyak. Hal itu menyebabkan Doni tidak bisa melihat.

Berbeda dengan teman-temannya, Ucok mengalami tunanetra sedang, atau disebut juga dengan *low vision*. *Low vision* adalah penyakit rabun mata yang sudah parah. Ketajaman penglihatan untuk penderita *low vision* adalah sekitar 6/8 hingga 3/60.

Masa yang paling sulit untuk anak tunanetra adalah masa mereka sekolah. Di sekolah mereka bertemu dengan teman sebayanya, dan ini menuntut mereka untuk berinteraksi dengan temannya, seperti meminta bantuan untuk membantu mereka melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan.

Kebanyakan siswa tunanetra merasa tidak enak ketika harus meminta bantuan. Mereka khawatir jika teman-teman mereka tidak mau membantunya. Kekhawatiran anak tunanetra melebihi anak normal. Mereka lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Di sekolah inklusi, siswa tunanetra digabung dengan siswa normal dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan siswa tunanetra mengalami sedikit kesulitan untuk mengikuti pola

pelajaran. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam memahami gambar.

Anak tunanetra merasa kesulitan dalam memahami gambar, karena pengetahuan mereka tentang bentuk, ukuran, dan warna sangat minim. Daya ingat di masa kecil mungkin sudah berubah bahkan pudar. Oleh karena itu, pemahaman konsep bentuk harus sangat ditanamkan terlebih dahulu kepada anak tunanetra agar mereka dapat mengikuti pelajaran tanpa merasa kesulitan.

Di MAN Maguwoharjo terdapat Bimbingan Konseling yang melayani siswa ketika mempunyai kesulitan atau masalah. Baik masalah pribadi di sekolah, maupun masalah pribadi di rumah. Guru Bimbingan Konseling di MAN Maguwoharjo ini selalu menggunakan quran dan hadits. Beliau juga menuturkan bahwa konseling yang digunakan adalah konseling barat, hanya saja dimasukkan nilai-nilai islaminya.

Ajaran Islam dapat menjadi acuan sebagai landasan yang ideal dalam menjalani kehidupan. Untuk itu tepatlah kiranya jika teori-teori dan teknik-teknik bimbingan dan konseling yang lahir di Barat, terlebih dahulu diIslamisasikan sebelum diterapkan dalam kehidupan. Bimbingan dan konseling Islami memberikan jalan mencegah dan pemecahan masalah, selalu mengubah orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlak yang mulia, upaya perbaikan serta teknik-teknik bimbingan dan konseling lainnya.

Al-quran dan Sunnah Rasul-Nya dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling islami. Berdasarkan Al-quran dan Sunnah merupakan landasan utama bagi bimbingan dan konseling.

Konselor di MAN Maguwoharjo ini selalu membantu menemukan kebahagiaan klien di balik masalah yang klien hadapi. Konselor membantu dengan rasa ikhlas *lillahita'alla*. Menjalankan fungsi dan tugasnya dengan penuh kerelaan dan kasih sayang tanpa membedakan keadaan fisik.

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang Model Konseling Islami Terhadap Anak Tunanetra Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta yang telah penulis kemukakan di depan akhirnya dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Ketunanetraan dapat disebabkan karena berbagai hal. Siswa tunanetra kelas X mengungkapkan penyebab ketunanetraan mereka karena adanya kelainan pada mata. Penebalan kornea mata, dan adanya selaput putih yang menutupi mata. Kecelakaan ketika balita juga dapat mengakibatkan tunanetra. Seperti yang dialami oleh salah satu siswa tunanetra di MAN mguwoharjo ini, dia mengalami tunanetra karena jatuh, dan kepalanya terbentur lantai, namun ada juga yang mengalami tunanetra sejak lahir. Ada beberapa kemungkinan penyebab ketunanetraan dari lahir. Penelitian menyatakan penyebab ketunanetraan dari lahir karena ketika mengandung, sang ibu kurang mengonsumsi vitamin dan memperoleh gizi yang cukup baik.

2. Kesulitan atau masalah yang sering dihadapi oleh siswa tunanetra kelas X adalah ketika ingin meminta bantuan teman, mereka merasa tidak enak, mereka tidak mau merepotkan teman-temannya. Anak tunanetra cenderung lebih memilih mengerjakan sendiri apa yang mereka kerjakan. Siswa tunanetra juga sering merasa kesulitan mengikuti pembelajaran untuk beberapa mata pelajaran. Yaitu Fisika, Matematika, Kimia dan Biologi.

Mereka merasa kesulitan dengan mata pelajaran itu karena dalam mata pelajaran itu banyak terdapat gambar dan rumus yang sulit dipahami jika hanya dengan mendengar saja. Guru pun merasakan kesulitan ketika menjelaskan suatu gambar kepada siswa tunanetra ketika di kelas. Biasanya guru mata pelajaran memberikan hal itu kepada guru pendamping yang diundang dari SLB untuk mendampingi siswa tunanetra jika ada pelajaran yang dirasa sulit.

3. Guru Bimbingan Konseling di MAN Maguwoharjo menerapkan model konseling barat yang dimasuki nilai-nilai keislaman. Bimbingan Konseling di MAN Maguwoharjo selalu membantu siswa tunanetra yang mempunyai kesulitan. Konselor di MAN Maguwoharjo tidak pernah membedakan cara dan penanganan antara siswa tunanetra dengan siswa normal.

Konselor di MAN Maguwoharjo ini selalu menjunjung asas konseling secara penuh. Mereka mengerjakan tugas dan fungsinya di sekolah atas dasar cinta dan kasih sayang. Mereka rela meluangkan waktu serta pikirannya untuk membantu siswa yang berkonsultasi dengan konselor.

Konselor selalu melibatkan semua pihak terkait masalah yang dihadapi oleh klien. Seperti contoh kasus yang dialami oleh siswa tunanetra kelas XB. Siswa tersebut selalu ditemani dan dibantu oleh temannya ketika di awal proses pembelajaran berlangsung. Karena siswa yang normal lama kelamaan merasa di repotkan, harus selalu membantu, harus selalu membacakan dll. Akhirnya konselor turun tangan untuk mengatasi masalah ini. Walikelas, siswa yang normal di kelas XB, dan siswa yang tunanetra diajak bermusyawarah sampai akhirnya mendapat hasil yang mufakat.

Konselor di MAN Maguwoharjo ini juga membantu siswa tunanetra dalam mengaktualisasi diri mereka ketika di sekolah. Siswa tunanetra dibebaskan untuk memilih ekstrakurikuler dan organisasi yang mereka minati. Akan tetapi beda dengan pemilihan jurusan. Untuk siswa tunanetra, atas kebijakan sekolah, tidak dapat memilih jurusan IPA, mereka hanya dapat memilih jurusan IPS dan Agama. Pihak sekolah bukan tidak memperbolehkan, akan tetapi melihat dari keterbatasan mereka, untuk jurusan IPA yang banyak menghabiskan pelajarannya dengan praktek di lab, apakah mungkin siswa tunanetra bisa melakukannya?. Contohnya ketika pelajaran Kimia, di kelas sebelas, ada bab yang menerangkan tentang reaksi Kimia. Prakteknya harus mencampurkan A dan zat B. Tidak semua zat itu aman untuk dicium, tidak semua zat aman ketika terkena kulit. Akhirnya atas pertimbangan ini. Kebijakan itu dibuat.

B. Diskusi

Perasaan tidak enak ketika meminta bantuan kepada teman atau orang lain sangat menarik jika kita diskusikan. Siswa tunanetra sering merasa tidak enak dan khawatir ketika meminta bantuan kepada siswa yang lain.

Siswa tunanetra mempunyai kekhawatiran yang berlebihan, ketika akan meminta bantuan, mereka khawatir kalau temannya merasa direpotkan oleh dirinya. Akhirnya dia dijauhi oleh teman-teman sekelasnya. Padahal pada kenyataannya, siswa normal lainnya selalu menawarkan bantuannya kepada siswa yang tunanetra.

C. Saran-saran

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Mengundang guru dari SLB untuk menjadi pendamping bagi siswa tunanetra, agar mereka dapat belajar dengan maksimal. Karena guru pendamping ini diharapkan bisa membantu kesulitan siswa tunanetra dalam hal memahami pelajaran. Jika sudah ada, peranannya ditingkatkan lagi.

2. Diadakannya mata pelajaran Bimbingan Konseling seperti di sekolah umum. Guru Bimbingan Konseling masuk kelas, dan memberikan pengarahan dan pembinaan secara langsung.

3. Untuk penelitian selanjutnya, penulis mengharapkan adanya penelitian yang melibatkan guru pendamping siswa tunanetra di sekolah inklusi.

A. Deskriptif Verbatif Siswa

1. Calvin Bima Saputa Kelas XA

a) Maaf, kalau boleh tahu adik mengalami ketunanetraan karena apa?

Jawab : aku tunanetra sejak kelas 5 SD mbak. Karena mataku itu seperti tertutup selaput yang semakin hari semakin bertambah.

Jawab :

b) Adik bersekolah di sekolah ini, yang termasuk sekolah inklusi ini, atas saran seseorang atau minat sendiri?

Jawab : Minat sendiri Mbak, karena menurutku kalau sekolah di inklusi itu pelajarannya lebih terarah dibanding dengan Sekolah Luar Biasa. Di sini juga anak tunanetra lebih diperhatikan Mbak.

c) Adik pernah merasa minder tidak pas awal-awal masuk sekolah dulu?

Jawab : Tidak Mbak, aku g minder, aku senang kok.

d) Adik merasa kesulitan tidak ketika mengikuti pelajaran di kelas?

Jawab : iya Mbak, karena sulit konsentrasi ketika teamn-teman itu rame. Aku Cuma mengandalkan pendengaranku Mbak, jadi butuh konsentrasi lebih.kadang juga ketika teman-teman itu rame, aku juga jadi ikut rame. Hehehe

e) Mata pelajaran apa yang dirasa sulit Dek?

Jawab : Fisika Mbak, Fisika itu banyak hitung-hitungannya dan banyak gambar-gambar yang sulit diterjemahkan dengan kata-kata. contohnya gambar gelombang.

f) Hasil UTS kemarin kamu puas atau tidak?

Jawab :Belum puas aku mbak, kemarin aku kurang belajar jadinya nilainya juga kurang.

g) Nahh, kalau adek merasa kesulitan mengikuti pelajaran seperti yang adek bilang tadi, adek berkonsultasi dengan guru BK tidak? Terus menurutmu peran BK disini gimana?

Jawab : Peran BK menurutku cukup Mbak. Aku selama disini belum pernah curhat atau konsultasi dengan BK tentang masalah pribadi maupun masalah sekolah.Mungkin kalau ada masalah aku juga datang ke BK Mbak.

h) Adik merasa tidak enak tidak ketika harus meminta bantuan teman untuk membacakan atau semacamnya?

Jawab : Sering aku Mbak merasa g enak sama teman-temanku. Takutnya aku merepotkan mereka.Seringnya aku lihat situasi Mbak, kalau teman-temanku itu baru sibuk aku tidak meminta bantuan, tapi kalau teman-temanku baru selo, aku minta bantuan. Lihat apa yang aku mau kerjakan juga sih mbak, kalau aku bisa sendiri ngapain minta bantuan.

i) Untuk melakukan sesuatu yang sekiranya berpindah tempat jauh, contohnya kamu pengen ke belakang, kamu memilih malakukan sendiri atau minta diantar teman?

Jawab ; Aku milih sendiri Mbak, tapi teman-temanku pasti menawarkan diri Mbak. Pas aku ijin sama guru mau ke belakang, mesti temanku tanya “mau ditemenin g?” gt, jadi teman-temanku enak mbak, mereka sering membantuku.

j) Kalau pas istirahat kamu memilih keluar kelas apa di dalam kelas saja?

Jawab ; main aku Mbak, kalau di kelas terus bosan. Hehehe.

k) Lebih memilih bergaul dengan sesama siswa tunanetra atau siswa yang awas?

Jawab : Main sama teman yang normal Mbak, wawasanku jadi lebih luas Mbak, mereka ceritanya banyak. Aku seneng ndengernya, tapi aku tetap bermain dengan semuanya tanpa membeda-bedakan Mbak.

l) Kalau bergaul dengan teman yag awas, kamu minder tidak?

Jawab : Enggak mbak, aku g minder, aku senang dengan teman-temanku.

Wawancara dengan Calvin selesai, segera saya melanjutkan wawancara saya dengan siswa tunanetra kelas XB. Sambil mengantar Calvin ke kelas, saya membawa surat ijin pemanggilan kepada Rusdi Frimta Bangun. Sampai di depan kelas XA, saya berterimakasih kepada guru dan Calvin. Saya lanjutkan ke kelas XB untuk memanggil Rusdi Frimta Bangun, salah satu siswa tunanetra di kelas XB. Saya mengetuk pintu, lalu guru yang mengajar menghampiri saya, segera saya tunjukkan surat ijin pemanggilan. Alhamdulillah oleh guru yang mengajar diperbolehkan. Segera saya dan Rusdi berjalan menuju ruang BK, dengan menggandeng tangannya, kami berjalan berdampingan secara perlahan. Ketika kita asik berjalan, tiba-tiba ada yang mengajak ngobrol saya dan akhirnya saya tidak fokus berjalan. “DERRR” suara pintu yang ternyata ditabrak oleh Rusdi. Saya merasa bersalah dan saya meminta maaf.

Sesampainya di ruang BK, saya mengajak duduk Rusdi. Saya berusaha membuat suasana nyaman dulu dengan menanyakan bagaimana kabar hari ini?, sudah makan belum?, dan lain-lain. Setelah dirasa nyaman, saya memulai wawancara dengan Rusdi. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

2. Rusdi Frimta Bangun Kelas XB

a) Maaf, kalau boleh tahu penyebab ketunanetraan adek karena apa?

Jawab : Aku tunanetra dari umur 1 tahun, penyebabnya karena penebalan kornea mata Mbak. Dulu sempat mau dioperasi tapi ternyata harus donor mata, akhirnya g jadi Mbak. Nunggu ada yang mendonorkan mata aja udah lama Mbak, belum nanti cocok dengan tubuhku atau g juga belum tahu. Jadi, udahlah, mau gimana lagi, terima saja dengan lapang dada. Inilah yang terbaik untukku.

b) Kamu pernah merasa tidak menerima kenyataan tidak?

Jawab: Sempat Mbak, aku membutuhkan 3-4 bulan untuk memulihkan semuanya Mbak. Aku sangat meyesal ketika itu, aku menyesal kenapa harus merasa terpuruk, ini semua sudah takdir. Awalnya juga orangtua g menerima Mbak, tapi lama-kelamaan sudah pasrah. Mungkin ini yang terbaik. Life must go on Mbak, jadi harus semangat dan jangan ngoklro.

- c) Bersekolah di MAN Maguwoharjo yang termasuk sekolah inklusi ini, atas saran orang lain atau memang minat kamu sekolah di sini dek?

Jawab : Aku sekolah disini bukan minat sendiri Mbak. Aku kan aslinya Medan Mbak, terus aku pengen berpetualang biar bisa mandiri. Kemudian orangtuaku menyekolahkanku di SMP YAKETUNIS. Di sana aku diberi saran oleh seorang guru yang alumni MAN sini untuk melanjutkan di MAN ini.

- d) Sekolah di sekolah inklusi menurutmu enak atau tidak?

Jawab: Ada enaknya ada g nya mbak, Hehehe. Enaknya temennya banyak, obrolannya juga banyak. Tidak enaknya aku harus menyesuaikan diri dengan teman-teman yang normal Mbak.

- e) Merasa minder tidak sekolah disini?

Jawab : Enggak mbak, enak kok.

- f) Kamu merasa kesulitan tidak ketika mengikuti pelajaran di kelas?

Jawab : Iya Mbak, tapi kalau kesulitan itu enggak Mbak, Cuma kerepotan harus minta bantuan teman. Padahal aku enggak mau merepotkan teman-temanku. Soalnya kan dulu sempat ada masalah juga Mbak, tentang siswa yang menemaniku biar bisa membacakan soal dan membantuku dalam hal lainnya yang enggak aku bisa. Awal masuk kelas teman-temanku semua simpatik mbak, tapi lama kelamaan mungkin mereka merasa kerepotan atau gimana aku g tahu, mereka jadi jarang menemani duduk aku. Lalu ada guru yang melihat kejadian ini akhirnya dilaporkan dan diselesaikan oleh guru BK dan wali kelas XB melibatkan teman-temanku Mbak. Akhirnya disepakati ada jadwal yang menemaniku duduk.

“Kamu merasa tersinggung enggak dek pas dibuat jadwal kayak gitu?” tanya saya menanggapi. Rusdi menjawab “ Enggak Mbak, yang penting aku bisa belajar tanpa merepotkan teman. Kalau dibuat jadwal kan teman-temanku jadi mempunyai kewajiban menemaniku Mbak, tapi sekarang udah enggak lagi kok mbak, semua berjalan lancar”.

- g) Mata pelajaran apa yang kamu rasa sulit untuk diikuti?

Jawab : Fisika, Matematika sama Biologi. Hehehe banyak Mbak. “Alasannya apa dek, apa karena banyak hitung-hitungannya?” tanggap saya. “ Bukan karena itu juga sih Mbak, karena kalau Matematika sama Fisika itu njlimet, nah kalau Biologi aku kesulitan untuk menghafal bahasa-bahasa latin Mbak, banyak banget e..” jawab Rusdi sambil menggerutu.

- h) Pernah mengkonsultasikan kesulitan kamu atau masalah kamu kepada guru BK belum?

Jawab : kalau aku konsultasi dengan BK Cuma untuk masalah yang ku hadapi di sekolah aja, kalau masalah di rumah aku memilih curhat sama teman Mbak, lebih plong.

- i) Adik merasa tidak enak tidak ketika harus meminta bantuan teman untuk membacakan atau semacamnya?

Jawab : Aku selalu lihat sikon Mbak, kalau teman-teman banyak yang selo aku minta bantuan tapi kalau enggak ya enggak. “Terus seumpama pas dikelas, oleh gurunya disuruh membaca buku ini halaman sekian gitu, kamu dibantu oleh teman atau tidak?”. “ pasti Mbak, teman-temanku sadar kok Mbak kalau pas pelajaran kayak gitu, seumpama memang aku tidak bisa melakukannya sendiri karena keterbatasanku ya pasti mereka membantu”, jawab Rusdi lagi.

- j) Ketika istirahat, kamu memilih di dalam kelas atau keluar kelas, jalan-jalan?

Jawab : aku milih di kelas aja Mbak, kan waktunya bisa dipakai buat nginget inget pelajaran yang tadi, bisa dipakai buat nulis juga kalau tadi belum nulis apa yang diterangkan guru. Tapi kalau bosan ya keluar Mbak.

- k) Kamu lebih memilih bergaul dengan teman yang sesama tunanetra atau dengan teman yang awas?

Jawab : aku g milih-milih teman Mbak, dengan yang sama-sama tunanetra aku bisa, dengan siswa yang normal aku juga bisa. “ kalau nyamannya sendiri, kamu memilih yang mana?”, tanya saya penasaran. “ yaa.. yang sesama tunanetra Mbak, kan senasib sama aku”, tanggap Rusdi.

- l) Ketika kamu main dengan siswa yang normal, kamu merasa minder tidak?

Jawab : g Mbak, aku g minder.

Wawancara dengan Rusdi berjalan dengan lancar, karena semua pertanyaan sudah saya lontarkan kepada Rusdi, maka wawancara yang berlangsung seru ini saya akhiri dengan berterimakasih dan minta maaf kepada Rusdi. Kami berjalan kembali menuju kelas XB, kelasnya Rusdi. Saya mengetuk pintu dan berterimakasih kepada guru yang mengajar. Sambil membawa surat ijin pemanggilan atas nama Fajar Baskoro Ajie, saya menuju ke kelas XC. Saya mengetuk pintu dan dihampiri oleh guru yang mengajar. Sya diberi ijin oleh beliau untuk mewawancarai Fajar di ruang BK. Sesampainya di depan Ruang BK, Fajar meminta untuk berhenti dan memilih diwawancarai diluar saja. Wawancara pun dimulai. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

3. Fajar Baskoro Ajie Kelas XC

- a) Maaf dek, adek ini tunanetra total atau low vision?

Jawab : aku low vision Mbak, gara-gara kebanyakan main game dulu. Jadi daya penglihatanku lama kelamaan berkurang. Itu pas aku umur 10 tahun, aku suka banget main game.

- b) Terus yang kamu lakukan apa dek, kamu bilang ke orangtuamu atau bagaimana?

Jawab : Hehehehe aku diam aja Mbak, aku g ngomong sama bapak ibukku. Aku takut kalau aku ngomong nanti aku dimarahin sama beliau. “tapi kan kamu harus tetap bilang sama orang tua kamu dek..” saran saya. “ iya sih Mbak, tapi nanati kalau orangtuaku tahu, mereka malah khawatir tentang keadaanku, aku kan pengen mandiri Mbak”, jawab Fajar.

c) Kamu menerima dengan keadaan kamu sekarang?

Jawab : harus menerima Mbak, ini sudah resiko. Sampai sekarangpun aku masih suka mainan laptop, aku lebih banyak menghabiskan waktuku di dunia maya.

d) Bersekolah di MAN Maguwo ini, minat kamu atau ada saran dari oranglain?

Jawab : MAN ini pilihan kedua Mbak setelah SMA MUH 4 YOGYAKARTA, tapi karena disana belum menerima siswa difabel g jadi deh kesana Mbak. Akhirnya aku masuk kesini atas ajakan teman-teman. Baru tahun ini SMA MUH 4 menerima siswa difabel.

e) Bersekolah di sekolah inklusi seperti ini, kamu minder tidak?

Jawab : tidak Mbak, aku masih bisa melihat walaupun sedikit-sedikit, mungkin Cuma agak canggung.

f) Kamu merasa kesulitan mengikuti pelajaran di kelas g dek/

Jawab : g sih Mbak, semua pelajaran bisa diikuti. Cuma kendala waktu Mbak, aku terhitung lambat jika dibandingkan teman-teman yang lain. Mereka sudah sampai nomer 4 aku masih nomer 2. Mereka sudah dapat 1 paragraf, aku baru beberapa kalimat. Soalnya kalau baca, bukunya harus didekatkan ke mataku Mbak.

g) Memilih dibantu atau melakukan sendiri dek?

Jawab : Aku memilih sendiri, tapi kalau memang kegiatan itu tidak bisa aku lakukan karena keterbatasanku aku minta bantuan oranglain. Seumpama ketika ujian, awalnya aku membaca sendiri soalnya, tapi karena mataku cepat lelah, aku memilih dibantu Mbak.

h) Oiya, UTS kemarin nilainya bagus tidak dek, puas apa tidak?

Jawab :Belum puas Mbak, soalnya aku belum masuk 10 besar di kelasku, aku masih ranking 16.

i) Kalau pas istirahat, kamu milih di dalam kelas aja atau keluar main-main sama teman yang lain?

Jawab : Jalan-jalan Mbak, lebih suka main sama teman-teman. “ tempat favorit kamu mana kalau pas istirahat?”, tanya saya sembari senyum. “ hehehehe kantin Mbak” jawab Fajar. “ Wahhh tetep ya yang menjadi favourite place itu kantin”, tanggap saya dengan rasa terkejut.

j) Nahh kalau ini, kamu memilih bergaul dengan teman yang normal atau siswa yang tunanetra?

Jawab : Aku nyaman Mbak, dengan semuanya. Dengan yang normal nyaman, dengan yang sesama ya nyaman, asalkan mereka tidak menyakiti, aku nyaman Mbak.

k) Tapi kamu g merasa minder kan ketika bergaul sama teman yang normal?

Jawab : g Mbak, sama sekali g minder.

Wawancara dengan Fajar selesai, membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan yang lain. Karena Fajar mempunyai selera humor yang tinggi, jadi kebanyakan ketawa, tapi wawancara berjalan dengan lancar. Tak terasa bel istirahat kedua berbunyi, saatnya semua warga madrasah melakukan sholat Dzuhur berjamaah. Nuansa keislamannya sangat terasa sekali, setiap pagi dilantunkan ayat-ayat suci Al-Quran, dan di siangnya semua warga madrasah di harapkan bisa sholat berjamaah di mushola madrasah secara berjamaah. Namun sangat disayangkan sekali, banyak siswa dan siswi yang menghiraukan hal itu, masih banyak siswa yang nongkrong-nongkrong di depan kelas dan masih banyak siswa yang ngobrol.

Limabelas menit usai, bel masuk kelas pun berbunyi. Saatnya menuju ke kelas XD dengan membawa surat ijin pemanggilan atas nama Saefuddin Fajar Almujaadid. Ketika saya sampai di depan kelas, siswa kelas XD masih ramai karena guru mapelnya belum datang. Akhirnya saya meminta tolong untuk dipanggilkan Jadid. Ternyata hari itu Jadid tidak masuk sekolah, dia ijin karena kecapekan ketika mengisi acara di XT Square.

Saya lanjutkan mewawancarai Tio Tegar Wicaksana kelas XE. Saya berjalan menuju kelas XE, tampaknya guru sudah masuk kelas. Akhirnya saya mengetuk pintu, dan dihipir oleh guru mapel, waktu itu pelajaran Bahasa Inggris. Oleh guru yang mengajar saya belum diperbolehkan untuk membawa Tegar ke ruang BK, dikarenakan siswa siswi MAN Maguwo akan dipulangkan pagi. Semua guru dan karyawan akan mengadakan rapat untuk pengumuman kelulusan kelas XII. Akhirnya saya menunggu waktu pulang sekolah untuk mewawancarai Tegar.

Alhamdulillah 45 menit berlalu, bel pulang sekolah berbunyi. Saya menunggu Tegar di depan ruang BK. Setelah bertemu, saya mengajak Tegar ke ruang BK untuk diwawancarai. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

4. Tio Tegar Wicaksana Kelas XE

a) Maaf dek, kalau boleh tahu adek tunanetra karena apa?

Jawab : karena kecelakaan Mbak, jatuh dari tempat tidur dan posisinya itu kepala di bawah. Terjadilah penyumbatan pembuluh darah dikepala, akhirnya jadi kayak gini Mbak.

b) Mmmm kamu menerima apa yang kamu alami dek?

Jawab : menerima Mbak, tapi orang tua kadang masih sulit menerima. Entah karena menyesal atau bagaimana aku g tahu Mbak.

c) Kalau kamu merasakan sesuatu yang berbeda dengan panadangan mata kamu, kamu langsung lapor ke orangtuamu atau tidak?

Jawab : iya Mbak, orangtua harus tau perkembanganku.

d) Bersekolah di sekolah inklusi, memang sudah minat adek?

Jawab : Sudah minat dari diri sendiri dan pilihan pertama langsung kesini Mbak. “orangtua kamu mendukung?” tanya saya. “ mendukung sekali Mbak, dengan sekolah di inklusi aku jadi bisa membuktikan kalau aku bisa mandiri”, jawab Tegar.

- e) Kamu merasa minder tidak dek, sekolah yang bareng-bareng dengan siswa yang normal kayak di MAN ini?

Jawab : awalnya iya Mbak, tapi lama kelamaan, aku udah punya teman rasa minderku hilang dengan sendirinya.

- f) Kamu pernah konsultasi dengan BK tidak pas kamu merasa minder itu dek?

Jawab : tidak Mbak, menurutku tidak ada yang perlu dikonsultasikan dengan BK, karena memang tidak ada masalah yang terlalu serius.

- g) Merasa kesulitan mengikuti pelajaran tidak ketika di kelas?

Jawab : tidak Mbak. “jadi tidak ada mata pelajaran yang dirasa sulit dong dek?”, tanya saya. “iya Mbak, g ada”, jawab Tegar.

- h) Hasil UTS kemarin kamu puas atau belum?

Jawab : Kalau dibilang puas, pasti manusia g pernah merasa puas. Nilaiiku kemarin kurang Mbak, karena kemarin itu soalnya essay semua, dan itu baru pertama kali, jadi aku sedikit kesulitan.

- i) Merasa tidak enak ketika minta bantuan teman, kamu merasakan hal itu tidak?

Jawab : tergantung sikon Mbak.

- j) Memilih mengerjakan sendiri atau meminta bantuan teman ketika kamu melakukan sesuatu?

Jawab : mengerjakan sendiri Mbak, kan bisa melatih mandiri.

- k) Memilih bergaul dengan siswa awas atau sesama tunanetra dek?

Jawab : semuanya bisa Mbak, aku merasa nyaman dengan keduanya. Dua-duanya harus seimbang.

5. Sefuddin Fajar Almujaadid Kelas XD

Wawancara dengan Jadid saya lakukan di hari Jumat tanggal 23 Mei 2014. Jam ketiga saya menuju kelas XD, dengan membawa surat ijin pemanggilan. Sesampainya di depan kelas XD, saya mengetuk pintu dan menunjukkan surat ijin pemanggilan kepada guru yang sedang mengajar. Alhamdulillah oleh beliau saya diberi ijin untuk membawa Jadid sebentar ke ruang BK.

Kami berjalan menuju ruang BK, sambil saya gandeng tangannya, saya mengajak ngobrol Jadid. Sesampainya ruang BK, saya langsung memulai wawancara saya. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

a) Maaf, kalau boleh tahu, adek tunanetranya karena apa?

Jawab : aku kayak gini sejak lahir Mbak, semua sudah digariskan sama yang diatas jadi diterima saja.

b) Pernah g merasakan tidak menerima keadaan adek yang seperti ini?

Jawab ; g Mbak, biasa saja, tapi kalau orang tua masih suka g terima dengan keadaan ini Mbak.

c) Bersekolah di inklusi minat sendiri dek?

Jawab : iya Mbak, minat sendiri. Soalnya kalo di sekolah luar biasa, pengetahuannya kurang luas, tapi kalau sekolah inklusi kayak gini wawasannya jadi luas.

d) Peran BK menurut kamu bagaimana? Pernah berkonsultasi ke BK belum?

Jawab : selama aku disini belum pernah ke BK Mbak, tapi kalau seumpama ada masalah ya aku konsultasi, tapi mudah-mudahan tidak ada masalah. Hehehe

e) Merasa kesulitan mengikuti pelajaran tidak dek ketika di kela?

Jawab : Terkadang Mbak,,

f) Mata pelajaran apa yang dirasa sulit diikuti?

Jawab : Semua bidang IPA Mbak, Fisika, Biologi Matematika. Banyak gambar-gambarnya Mbak.

g) Sering merasa tidak enak kalau meminta bantuan teman?

Jawab : iya Mbak, apalagi kalau teman-teman baru sibuk.

h) Memilih melakukan sesuatu sendiri atau minta bantuan dek?

Jawab : Sendiri Mbak, tapi teman-teman pasti menawarkan bantuan.

i) Lebih memilih dikelas atau main dengan teman ketika istirahat?

Jawab : Di kelas saja Mbak, karena kalau dikelas sudah ada teman ngobrol aku betah.

j) Nyaman bergaul dengan sesama tunanetra atau dengan teman yang awas juga?

Jawab : Semua nyaman Mbak, tapi lebih nyamannya dengan yang sesama tunanetra.

k) Pernah merasa minder tidak ketika bergaul dengan teman yang awas?

Jawab : Enggak Mbak, g minder.

B. Deskripsi Verbatif Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan Konseling di MAN Maguwoharjo ini ada dua, satu menjadi guru bimbingan konseling untuk kelas X sedangkan satunya menjadi guru bimbingan konseling untuk kelas XI dan XII. Guru Bimbingan Konseling khusus kelas X adalah beliau Bapak Rubai, sedangkan guru Bimbingan Konseling untuk kelas XI dan XII adalah beliau Ibu Dani.

Wawancara dilakukan di waktu yang berbeda, wawancara dengan Bu Dani dilakukan pada hari Kamis, tanggal 8 Mei 2014. Wawancara dilakukan di Ruang BK. Setelah saya turun dari motor, saya menuju ruang satpam untuk menulis buku kunjungan. Saya lanjutkan menuju ke ruang BK untuk mewawancarai guru Bimbingan Konseling.

Dikarenakan Pak Rubai sedang sibuk menemui dengan wali murid, maka wawancara pertama dengan Bu Dani. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

a) Siswa tunanetra yang dulunya tidak menerima keadaannya dan merasa di dunia ini tidak ada yang bisa membahagiakannya, apakah anda sebagai konselor membantu mereka menemukan kebahagiaannya?

Jawab : Kalau itu Mbak, dulu pas di SMP pasti sudah dibantu oleh guru mereka masing-masing. Kebanyakan di sini yang anak tunanetra semua dari SMP YAKETUNIS, disana mereka bisa memilih apa yang mereka sukai. Mereka bisa memilih ngeband, memilih boardcast, dll. Di sana semua diajarkan. Dulu pernah, karena di SMP sudah pernah diajarkan, lalu di MAN ini ada ekstra yang bisa mewadahi mereka, mereka bikin film Mbak, bagus. Pernah ditayangkan di Jogja tv. Itu sangat membanggakan sekali. Mungkin karena di SMP sudah, di sini tinggal pemantauan aja Mbak.

b) Apakah anda selalu menekankan kepada siswa tunanetra yang sebagai klien, bahwa mereka mempunyai kemampuan lain?

Jawab : Iya pasti Mbak, tugas konselor itu harus menguatkan kliennya.

c) Anda rela tidak Bu, mengurus masalah oranglain, rela membagi waktunya ibu, rela membagi pikirannya ibu?

Jawab : Rela Mbak, di Bimbingan Konseling asas sukarela itu ada Mbak.

d) Tanpa pamrih Bu? Hehe

Jawab : Lhaiya no Mbak... asalkan konselor saya merasa terbantu dengan bantuan saya, saya senang.

e) Kalau cara bimbingannya anatar anak tunanetra dengan anak yang normal dibedakan tidak Bu?

Jawab : Naaa ini yang sering banyak orang salah pengertian. Mereka anak tunanetra ingin diberlakukan sama dengan anak yang normal, mereka tidak mau dibeda-bedakan. Mereka sekolah di sini juga sudah pilihan mereka. Mungkin jika ada masalah yang perlu penanganan khusus, memang harus diperlakukan berbeda.

f) Ibu membantu mereka eksis dengan bakat mereka tidak Bu?

Jawab : kalau itu sudah bekerjasama dengan YAKETUNIS Mbak, disana sudah mempunyai grup-grup sendiri. Jadi disekolahan mungkin kalau ada acara, mereka saya ikutkan tampil. Dulu ada juga dari stasiun tv, datang kemari ingin melihat dan menayangkan kegiatan ekstra yang diikuti oleh siswa tunanetra.

g) Hamabatan atau masalah yang sering dihadapi oleh siswa tunanetra itu apa Bu biasanya?

Jawab : bermacam-macam Mbak, kebanyakan karena masalah sekolah. Temannya tidak mau membantunya, atau mungkin dia naksir sama teman sekelasnya, mereka senang curhat Mbak.

h) Kalau ada siswa tunanetra yang kesini untuk berkonsultasi tentang masalahnya, anda melibatkan siswa tersebut agar biasa ikut musyawarah mencari jalan keluar?

Jawab ; dimusyawarahkan Mbak, karena kita hanya membimbingnya saja, semua keputusan berada di tangan siswa yang berkonsultasi.

i) Ketika ibu membantu siswa, bapak ada rasa kasih sayang atau tidak?

Jawab : harus Mbak.

j) Tercipta keharmonisan dan ketentraman di sekolah antara siswa aawas dengan siswa tunanetra. Itu salah satu tujuan bimbingan konseling. Apakah ibu setuju dengan pendapat itu?

Jawab : pasti Mbak, di sini tidak ada keistimewaan yang lebih ketika anak tunanetra konsultasi. Mereka ingin mandiri.

k) Anda sebagai konselor, harus meluangkan waktu untuk membagi cita kasih sayangnya kepada klien, apakah begitu?

Jawab : Itu pasti, empati, simpati di Bimbingan Konseling selalu diajarkan, dan selalu ditekankan. Jadi kita sebagai konselor juga harus melakukan itu dengan rasa kasih sayang.

Wawancara dengan Bu Dani pun berakhir. Dikarenakan di MAN semua guru sedang sibuk mengurus persiapan pengumuman kelulusan, jadi hari itu saya memutuskan untuk mengurungkan niat untuk mewawancarai Pak Rubai.

Tanggal 19 Mei 2014 saya ke Bali lagi menuju ke MAN Maguwoharjo untuk mewawancarai Pak Rubai. Setelah turun dari motor, saya menemui Pak Satpam dan menanyakan apakah Pak Rubai ada di ruangan atau tidak. Setelah mendapatkan kepastian, saya segera menuju ke ruang BK dan menemui Pak Rubai. Ternyata waktu itu beliau sedang masuk kelas untuk membagikan angket pemilihan jurusan ke kelas XE. Saya pun menunggu beliau selama beberapa menit.

Keluar dari ruang kelas XE, saya langsung menghampiri beliau. Beliau sudah mengetahui maksud dan tujuan saya, dan akhirnya wawancara dimulai. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

- a) Siswa tunanetra yang dulunya tidak menerima keadaannya dan merasa di dunia ini tidak ada yang bisa membahagiakannya, apakah anda sebagai konselor membantu mereka menemukan kebahagiaannya?

Jawab : itu sudah menjadi sebuah keharusan.

- b) Bapak menggunakan model Konseling yang mana Pak, konseling barat atau konseling Islami ketika menangani masalah siswa?

Jawab : Campuran San, konseling Islami itu kan hanya seperti konseling barat, tapi dicampuri dengan nilai-nilai keislaman. Jadi saya menggunakan keduanya. Asas-asas yang ada, hampir sama dengan asas konseling barat.

- c) Apakah anda selalu menekankan kepada siswa tunanetra yang sebagai klien, bahwa mereka mempunyai kemampuan lain?

Jawab : Iya San, konselor itu mempunyai tugas meningkatkan ketrampilan dan kemampuan individu. Jadi ya harus selalu diberi pengertian, agar mereka mengerti dan tidak tersinggung.

- d) Anda rela tidak Pak, mengurus masalah oranglain, rela membagi waktunya bapak, rela membagi pikirannya bapak?

Jawab : owhhh itu harus, rela itu menjadi asas bimbingan konseling San.

- e) Tanpa pamrih Pak? Hehe

Jawab : Namanya saja rela San, itu tanpa pamrih.

- f) Kalau cara bimbingannya antara anak tunanetra dengan anak yang normal dibedakan tidak Pak?

Jawab : ya enggak no, mereka itu memilih sekolah di inklusi yang pembelajarannya digabung kayak di sini itu, mereka ingin dipandang sama. Mereka ingin diperlakukan sama dengan siswa yang normal.

- g) Ibu membantu mereka eksis dengan bakat mereka tidak Pak?

Jawab :iya, mereka selalu kami ikutkan ketika di MAN itu ada acara. Mereka juga terlibat di grup-grup di YAKETUNIS yang ingin mereka kembangkan.Seperti kemarin itu ikut ngebad untuk menisci ulang tahun YAKETUNIS.Mereka malah lebih eksis dibandingkan dengan siswa yang normal.

- h) Hambatan atau masalah yang sering dihadapi oleh siswa tunanetra itu apa Bu biasanya?

Jawab : Kalau mereka itu, yaa mungkin curhatnya tentang masalah dikelas. Seperti dulu yang kamu ceritakan ke saya, itu saya juga yang mengurusinya.Saya panggil anaknya, saya panggil wali

kelasnya, saya ajak mereka musyawarah. Sudah... selesai, dapat titik terang, akhirnya kita floor kan ke teman sekelasnya, dan teman sekelasnya pun sepakat akhirnya masalah selesai. Mungkin hanya masalah yang seperti itu yang dikonsultasikan, tapi ada juga yang curhat tentang masalah lawan jenis.

- i) Kalau ada siswa tunanetra yang kesini untuk berkonsultasi tentang masalahnya, anda melibatkan siswa tersebut agar biasa ikut musyawarah mencari jalan keluar?

Jawab : Kita ajak semua yang terlibat dalam masalah tersebut. Kalau tidak begitu, nanti kita akan mendengar cerita dari satu pihak, dan kita akan memberi bantuan atas keluhan salah satu pihak. Dan harus selalu diingat keputusan ada di tangan klien, kita membantu mengarahkan.

- j) Ketika Bapak membantu siswa, bapak ada rasa kasih sayang atau tidak?

Jawab : itu harus San..

- k) tercipta keharmonisan dan ketentraman di sekolah antara siswa dengan siswa tunanetra. Itu salah satu tujuan bimbingan konseling. Apakah Bapak setuju dengan pendapat itu?

Jawab : Setuju.

- l) Anda sebagai konselor, harus meluangkan waktu untuk membagi cita kasih sayangnya kepada klien, apakah begitu?

Jawab :iya, itu harus. Kalau tidak memakai kasih sayang , masalah tidak akan selesai.

1. Deskripsi Wawancara Siswa

Wawancara dilakukan pada jam 11.00 di ruang BK. Sebelum melakukan wawancara saya harus meminta izin terlebih dahulu kepada guru Bimbingan Konseling boleh memanggil siswa ketika jam pelajaran berlangsung atau tidak. Akhirnya saya diberi kartu izin memanggil untuk diisi nama siswa yang akan dipanggil dan tujuan pemanggilan apa.

Setelah mengurus surat izin pemanggilan, saya bergegas menuju kelas XA untuk memanggil salah satu siswa tunanetra yaitu Calvin Bima. Saya mengetuk pintu kelas, lalu minta izin kepada guru mata pelajaran yang sedang mengajar saat itu. Oleh guru yang mengajar diperbolehkan untuk izin keluar. Saya dan Calvin berjalan bersamaan sambil tangan saya menggandeng Calvin. Setelah sampai ruang BK saya mengajak Calvin untuk ngobrol dulu agar dia merasa nyaman ketika diwawancarai. Beberapa menit kemudian saya memulai wawancara saya dengan Calvin. Saya mengungkapkan maksud saya memanggil informan dan hasil dari wawancara itu digunakan untuk apa. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

Sutjihati (2006 : 66) menyatakan secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan .kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan

sebagainya, sedangkan hal-hal yang termasuk factor eksternal diantaranya factor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system persyarafan rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.

C. Deskriptif Verbatif Siswa

1. Doni

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Maaf, kalau boleh tahu adik mengalami ketunanetraan karena apa?	aku tunanetra sejak kelas 5 SD mbak. Karena mataku itu seperti tertutup selaput yang semakin hari semakin bertambah
2.	Ketika itu, yang kamu lakukan apa dek, kamu langsung lapor ke orangtua kamu atau bagaimana?	Aku langsung bilang sama orantuaku Mbak, dulu sempat juga dioperasi, sempat sembuh, sempat melihat dengan jelas, tapi lama kelamaan selaput itu ada lagi.
3.	Adik bersekolah di sekolah ini, yang termasuk sekolah inklusi ini, atas saran seseorang atau minat sendiri?	Minat sendiri Mbak, karena menurutku kalau sekolah di inklusi itu pelajarannya lebih terarah dibanding dengan Sekolah Luar Biasa. Di sini juga anak tunanetra lebih diperhatikan Mbak.
4.	Adik pernah merasa minder tidak pas awal-awal masuk sekolah dulu?	Tidak Mbak, aku g minder, aku seneng kok.
5.	Adik merasa kesulitan tidak ketika mengikuti pelajaran di kelas?	iya Mbak, karena sulit konsentrasi ketika teamn-teman itu rame. Aku Cuma mengandalkan pendengaranku Mbak, jadi butuh konsentrasi lebih.kadang juga ketika teman-teman itu rame, aku juga jadi ikut rame. Hehehe
6.	Mata pelajaran apa yang dirasa sulit Dek?	Fisika Mbak, Fisika itu banyak hitung-hitungannya dan banyak gambar-gambar yang sulit diterjemahkan dengan kata-kata. contohnya gambar gelombang.
7.	Hasil UTS kemarin kamu puas atau tidak?	Belum puas aku mbak, kemarin aku kurang belajar jadinya nilainya juga kurang.
8.	Nahh, kalau adek merasa kesulitan mengikuti pelajaran seperti yang adek bilang tadi, adek berkonsultasi dengan guru BK tidak? Terus menurutmu peran BK disini gimana?	Peran BK menurutku cukup Mbak. Aku selama disini belum pernah curhat atau konsultasi dengan BK tentang masalah pribadi maupun masalah sekolah.Mungkin kalau ada masalah aku juga datang ke BK Mbak.

Bersambung

Sambungan

9.	Adik merasa tidak enak tidak ketika harus meminta bantuan teman untuk membacakan atau semacamnya?	Sering aku Mbak merasa g enak sama teman-temanku. Takutnya aku merepotkan mereka.Seringnya aku lihat situasi Mbak, kalau teman-temanku itu baru sibuk aku tidak meminta bantuan, tapi kalau teman-temanku baru selo, aku minta bantuan. Lihat apa yang aku mau kerjakan juga sih mbak, kalau aku bisa sendiri ngapain minta bantuan.
10.	Untuk melakukan sesuatu yang sekiranya berpindah tempat jauh, contohnya kamu pengen ke belakang, kamu memilih malakukan sendiri atau minta diantar teman?	Aku milih sendiri Mbak, tapi teman-temanku pasti menawarkan diri Mbak. Pas aku ijin sama guru mau ke belakang, mesti temanku tanya “mau ditemenin g?” gt, jadi teman-temanku enak mbak, mereka sering membantuku.
11.	Kalau pas istirahat kamu memilih keluar kelas apa di dalam kelas saja?	main aku Mbak, kalau di kelas terus bosan. Hehehe
12.	Lebih memilih bergaul dengan sesama siswa tunanetra atau siswa yang awas?	Main sama teman yang normal Mbak, wawasanku jadi lebih luas Mbak, mereka ceritanya banyak. Aku seneng ndengernya, tapi aku tetap bermain dengan semuanya tanpa membeda-bedakan Mbak.
13.	Kalau bergaul dengan teman yang awas, kamu minder tidak?	Eggak mbak, aku g minder, aku senang dengan teman-temanku.

2. Irfan

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Maaf, kalau boleh tahu adik mengalami ketunanetraan karena apa?	aku tunanetra sejak kelas 5 SD mbak. Karena mataku itu seperti tertutup selaput yang semakin hari semakin bertambah
2.	Ketika itu, yang kamu lakukan apa dek, kamu langsung lapor ke orangtua kamu atau bagaimana?	Aku langsung bilang sama orantuaku Mbak, dulu sempat juga dioperasi, sempat sembuh, sempat melihat dengan jelas, tapi lama kelamaan selaput itu ada lagi.

Sambungan

3.	Adik bersekolah di sekolah ini, yang termasuk sekolah inklusi ini, atas saran seseorang atau minat sendiri?	Minat sendiri Mbak, karena menurutku kalau sekolah di inklusi itu pelajarannya lebih terarah dibanding dengan Sekolah Luar Biasa. Di sini juga anak tunanetra lebih diperhatikan Mbak.
4.	Adik pernah merasa minder tidak pas awal-awal masuk sekolah dulu?	Tidak Mbak, aku g minder, aku seneng kok.
5.	Adik merasa kesulitan tidak ketika mengikuti pelajaran di kelas?	iya Mbak, karena sulit konsentrasi ketika teamn-teman itu rame. Aku Cuma mengandalkan pendengaranku Mbak, jadi butuh konsentrasi lebih.kadang juga ketika teman-teman itu rame, aku juga jadi ikut rame. Hehehe
6.	Mata pelajaran apa yang dirasa sulit Dek?	Fisika Mbak, Fisika itu banyak hitung-hitungannya dan banyak gambar-gambar yang sulit diterjemahkan dengan kata-kata. contohnya gambar gelombang.
7.	Hasil UTS kemarin kamu puas atau tidak?	Belum puas aku mbak, kemarin aku kurang belajar jadinya nilainya juga kurang.
8.	Nahh, kalau adek merasa kesulitan mengikuti pelajaran seperti yang adek bilang tadi, adek berkonsultasi dengan guru BK tidak? Terus menurutmu peran BK disini gimana?	Peran BK menurutku cukup Mbak. Aku selama disini belum pernah curhat atau konsultasi dengan BK tentang masalah pribadi maupun masalah sekolah.Mungkin kalau ada masalah aku juga datang ke BK Mbak.
9.	Adik merasa tidak enak tidak ketika harus meminta bantuan teman untuk membacakan atau semacamnya?	Sering aku Mbak merasa g enak sama teman-temanku. Takutnya aku merepotkan mereka.Seringnya aku lihat situasi Mbak, kalau teman-temanku itu baru sibuk aku tidak meminta bantuan, tapi kalau teman-temanku baru selo, aku minta bantuan. Lihat apa yang aku mau kerjakan juga sih mbak, kalau aku bisa sendiri ngapain minta

		bantuan.
--	--	----------

Bersambung

Sambungan

10.	Untuk melakukan sesuatu yang sekiranya berpindah tempat jauh, contohnya kamu pengen ke belakang, kamu memilih malakukan sendiri atau minta diantar teman?	Aku milih sendiri Mbak, tapi teman-temanku pasti menawarkan diri Mbak. Pas aku ijin sama guru mau ke belakang, mesti temanku tanya “mau ditemenin g?” gt, jadi teman-temanku enak mbak, mereka sering membantuku.
11.	Kalau pas istirahat kamu memilih keluar kelas apa di dalam kelas saja?	main aku Mbak, kalau di kelas terus bosan. Hehehe
12.	Lebih memilih bergaul dengan sesama siswa tunanetra atau siswa yang awas?	Main sama teman yang normal Mbak, wawasanku jadi lebih luas Mbak, mereka ceritanya banyak. Aku seneng ndengernya, tapi aku tetap bermain dengan semuanya tanpa membeda-bedakan Mbak.
13.	Kalau bergaul dengan teman yang awas, kamu minder tidak?	Eggak mbak, aku g minder, aku senang dengan teman-temanku.

3. Ucok

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Maaf, kalau boleh tahu adik mengalami ketunanetraan karena apa?	aku low vision Mbak, gara-gara kebanyakan main game dulu. Jadi daya penglihatanku lama kelamaan berkurang. Itu pas aku umur 10 tahun, aku suka banget main game.
2.	Ketika itu, yang kamu lakukan apa dek, kamu langsung lapor ke orangtua kamu atau bagaimana?	Hehehehe aku diam aja Mbak, aku g ngomong sama bapak ibukku. Aku takut kalau aku ngomong nanti aku dimarahin sama beliau. “tapi kan kamu harus tetap

		bilang sama orang tua kamu dek..” saran saya. “ iya sih Mbak, tapi nanati kalau orangtuaku tahu, mereka malah khawatir tentang keadaanku, aku kan pengen mandiri Mbak”, jawab Fajar.
3.	Adik bersekolah di sekolah ini, yang termasuk sekolah inklusi ini, atas saran seseorang atau minat sendiri?	harus menerima Mbak, ini sudah resiko. Sampai sekarangpun aku masih suka mainan laptop, aku lebih banyak menghabiskan waktuku di dunia maya.
4.	Adik pernah merasa minder tidak pas awal-awal masuk sekolah dulu?	tidak Mbak, aku masih bisa melihat walaupun sedikit-sedikit, mungkin Cuma agak canggung.

Bersambung

Sambungan

5.	Adik merasa kesulitan tidak ketika mengikuti pelajaran di kelas?	g sih Mbak, semua pelajaran bisa diikuti. Cuma kendala waktu Mbak, aku terhitung lambat jika dibandingkan teman-teman yang lain. Mereka sudah sampai nomer 4 aku masih nomer 2. Mereka sudah dapat 1 paragraf, aku baru beberapa kalimat. Soalnya kalau baca, bukunya harus didekatkan ke mataku Mbak.
6.	Mata pelajaran apa yang dirasa sulit Dek?	Tidak ada Mbak.
7.	Hasil UTS kemarin kamu puas atau tidak?	Belum puas Mbak, soalnya aku belum masuk 10 besar di kelasku, aku masih ranking 16.
8.	Kalau pas istirahat, kamu milih di dalam kelas aja atau keluar main-main sama teman yang lain?	Jalan-jalan Mbak, lebih suka main sama teman-teman. “ tempat favorit kamu mana kalau pas istirahat?”, tanya saya sembari senyum. “ hehehehe kantin Mbak” jawab Fajar. “ Wahhh tetep ya yang menjadi favourite place itu kantin”, tanggap saya dengan rasa terkejut.
9.	Adik merasa tidak enak tidak ketika harus meminta bantuan teman untuk membacakan atau semacamnya?	Sering aku Mbak merasa g enak sama teman-temanku. Takutnya aku merepotkan mereka. Seringnya aku lihat situasi Mbak, kalau teman-temanku itu baru sibuk aku tidak meminta bantuan, tapi kalau teman-temanku baru selo, aku minta bantuan. Lihat apa yang aku mau kerjakan juga sih mbak, kalau aku bisa sendiri ngapain minta

		bantuan.
10.	Lebih memilih bergaul dengan sesama siswa tunanetra atau siswa yang awas?	Aku nyaman Mbak, dengan semuanya. Dengan yang normal nyaman, dengan yang sesama ya nyaman, asalkan mereka tidak menyakiti, aku nyaman Mbak.
11.	Kalau bergaul dengan teman yang awas, kamu minder tidak?	Enggak mbak, aku g minder, aku senang dengan teman-temanku.

4. Mario

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Maaf, kalau boleh tahu adik mengalami ketunanetraan karena apa?	aku kayak gini sejak lahir Mbak, semua sudah digariskan sama yang diatas jadi diterima saja.
2.	Kamu menerima keadaan ini tidak?	g Mbak, biasa saja, tapi kalau orang tua masih suka g terima dengan keadaan ini Mbak.
3.	Adik bersekolah di sekolah ini, yang termasuk sekolah inklusi ini, atas saran seseorang atau minat sendiri?	iya Mbak, minat sendiri. Soalnya kalo di sekolah luar biasa, pengetahuannya kurang luas, tapi kalau sekolah inklusi kayak gini wawasannya jadi luas.
4.	Adik pernah merasa minder tidak pas awal-awal masuk sekolah dulu?	tidak Mbak,
5.	Adik merasa kesulitan tidak ketika mengikuti pelajaran di kelas?	Terkadang Mbak,,
6.	Mata pelajaran apa yang dirasa sulit Dek?	Semua bidang IPA Mbak, Fisika, Biologi Matematika. Banyak gambar-gambarnya Mbak.
7.	Kalau pas istirahat, kamu milih di dalam kelas aja atau keluar main-main sama teman yang lain?	Di kelas Mbak, ada temen ngobrolnya.

8.	Adik merasa tidak enak tidak ketika harus meminta bantuan teman untuk membacakan atau semacamnya?	iya Mbak, apalagi kalau teman-teman baru sibuk.
9.	Memilih melakukan sesuatu sendiri atau minta bantuan dek?	Sendiri Mbak, tapi teman-teman pasti menawarkan bantuan.
10.	Lebih memilih bergaul dengan sesama siswa tunanetra atau siswa yang awas?	Semua nyaman Mbak, tapi lebih nyamannya dengan yang sesama tunanetra
11.	Kalau bergaul dengan teman yang awas, kamu minder tidak?	Eenggak mbak, aku g minder, aku senang dengan teman-temanku.

5. Jono

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Maaf dek, kalau boleh tahu adek tunanetra karena apa?	karena kecelakaan Mbak, jatuh dari tempat tidur dan posisinya itu kepala di bawah. Terjadilah penyumbatan pembuluh darah dikepala, akhirnya jadi kayak gini Mbak.

Bersambung

Sambungan

2.	Mmmm kamu menerima apa yang kamu alami dek?	menerima Mbak, tapi orang tua kadang masih sulit menerima. Entah karena menyesal atau bagaimana aku g tahu Mbak.
3.	Kalau kamu merasakan sesuatu yang berbeda dengan pandangan mata kamu, kamu langsung lapor ke orangtuamu atau tidak?	iya Mbak, orangtua harus tau perkembanganku
4.	Bersekolah di sekolah inklusi, memang sudah minat adek?	Sudah minat dari diri sendiri dan pilihan pertama langsung kesini Mbak. “orangtua kamu mendukung?” tanya saya. “mendukung sekali Mbak, dengan sekolah di inklusi aku jadi bisa membuktikan kalau aku bisa mandiri”, jawab Tegar.
5.	Kamu merasa minder tidak dek, sekolah yang bareng-bareng dengan siswa yang normal kayak di MAN ini?	awalnya iya Mbak, tapi lama kelamaan, aku udah punya teman rasa minderku hilang dengan sendirinya.
6.	Kamu pernah konsultasi dengan BK tidak pas kamu merasa minder itu dek?	tidak Mbak, menurutku tidak ada yang perlu dikonsultasikan dengan BK, karena memang tidak ada masalah yang terlalu serius.

7.	Merasa kesulitan mengikuti pelajaran tidak ketika di kelas?	tidak Mbak. “jadi tidak ada mata pelajaran yang dirasa sulit dong dek?”, tanya saya. “iya Mbak, g ada”, jawab Tegar.
8.	Hasil UTS kemarin kamu puas atau belum?	Kalau dibilang puas, pasti manusia g pernah merasa puas. Nilaiku kemarin kurang Mbak, karena kemarin itu soalnya essay semua, dan itu baru pertama kali, jadi aku sedikit kesulitan.
9.	Merasa tidak enak ketika minta bantuan teman, kamu merasakan hal itu tidak?	tergantung sikon Mbak.
10.	Memilih mengerjakan sendiri atau meminta bantuan teman ketika kamu melakukan sesuatu?	mengerjakan sendiri Mbak, kan bisa melatih mandiri.
11.	Memilih bergaul dengan siswa awas atau sesama tunanetra dek?	semuanya bisa Mbak, aku merasa nyaman dengan keduanya. Dua-duanya harus seimbang.

D. Deskriptif Verbatif Guru Bimbingan Konseling

1. Bu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siswa tunanetra yang dulunya tidak menerima keadaannya dan merasa di dunia ini tidak ada yang bisa membahagiakannya, apakah anda sebagai konselor membantu mereka menemukan kebahagiaannya?	Kalau itu <i>Mbak</i> , dulu pas di SMP pasti sudah dibantu oleh guru mereka masing-masing. Kebanyakan di sini yang anak tunanetra semua dari SMP YAKETUNIS, disana mereka bisa memilih apa yang mereka sukai. Mereka bisa memilih ngeband, memilih <i>boardcast</i> , dll. Di sana semua diajarkan. Dulu pernah, karena di SMP sudah pernah diajarkan, lalu di MAN ini ada ekstra yang bisa mewadahi mereka, mereka bikin film <i>Mbak</i> , bagus. Pernah

		ditayangkan di Jogja tv. Itu sangat membanggakan sekali. Mungkin karena di SMP sudah, di sini tinggal pemantauan aja <i>Mbak</i> .
2	Apakah anda selalu menekankan kepada siswa tunanetra yang sebagai klien, bahwa mereka mempunyai kemampuan lain?	Iya pasti <i>Mbak</i> , tugas konselor itu harus menguatkan kliennya.
3	Anda rela tidak Bu, mengurus masalah oranglain, rela membagi waktunya ibu, rela membagi pikirannya ibu?	Rela <i>Mbak</i> , di Bimbingan Konseling asas sukarela itu ada <i>Mbak</i> .
4	Tanpa pamrih Bu? <i>Hehe</i>	<i>Lhaiya no Mbak...</i> asalkan konselor saya merasa terbantu dengan bantuan saya, saya senang.
5	Kalau cara bimbingannya anatar anak tunanetra dengan anak yang normal dibedakan tidak Bu?	Naaa ini yang sering banyak orang salah pengertian. Mereka anak tunanetra ingin diberlakukan sama dengan anak yang normal, mereka tidak mau dibeda-bedakan. Mereka sekolah di sini juga sudah pilihan mereka. Mungkin jika ada masalah yang perlu penanganan khusus, memang harus diperlakukan berbeda.

Bersambung

Sambungan

6	Ibu membantu mereka eksis dengan bakat mereka tidak Bu?	Kalau itu sudah bekerjasama dengan YAKETUNIS <i>Mbak</i> , disana sudah mempunyai grup-grup sendiri. Jadi di sekolahan mungkin kalau ada acara, mereka saya ikutkan tampil. Dulu ada juga dari stasiun tv, datang kemari ingin melihat dan menayangkan kegiatan ekstra yang diikuti oleh siswa tunanetra.
7	Hamabatan atau masalah yang sering dihadapi oleh siswa tunanetra itu apa Bu biasanya?	bermacam-macam <i>Mbak</i> , kebanyakan karena masalah sekolah. Temannya tidak mau membantunya, atau mungkin dia naksir sama teman sekelasnya, mereka senang curhat <i>Mbak</i> .

8	Kalau ada siswa tunanetra yang kesini untuk berkonsultasi tentang masalahnya, anda melibatkan siswa tersebut agar biasa ikut musyawarah mencari jalan keluar?	dimusyawarahkan <i>Mbak</i> , karena kita hanya membimbingnya saja, semua keputusan berada di tangan siswa yang berkonsultasi.
9	Ketika ibu membantu siswa, ada rasa kasih sayang atau tidak?	harus <i>Mbak</i>
10	Tercipta keharmonisan dan ketentraman di sekolah antara siswa dengan siswa tunanetra. Itu salah satu tujuan bimbingan konseling. Apakah ibu setuju dengan pendapat itu?	pasti <i>Mbak</i> , di sini tidak ada keistimewaan yang lebih ketika anak tunanetra konsultasi. Mereka ingin mandiri.
11	Anda sebagai konselor, harus meluangkan waktu untuk membagi cita kasih sayangnya kepada klien, apakah begitu?	Itu pasti, empati, simpati di Bimbingan Konseling selalu diajarkan, dan selalu ditekankan. Jadi kita sebagai konselor juga harus melakukan itu dengan rasa kasih sayang.

2. Pak Surya

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siswa tunanetra yang dulunya tidak menerima keadaannya dan merasa di dunia ini tidak ada yang bisa membahagiakannya, apakah anda sebagai konselor membantu mereka menemukan kebahagiaannya?	itu sudah menjadi sebuah keharusan.
2	Bapak menggunakan model Konseling yang mana Pak, konseling barat atau konseling Islami ketika menangani masalah siswa?	Campuran San, konseling Islami itu kan hanya seperti konseling barat, tapi dicampuri dengan nilai-nilai keislaman. Jadi saya menggunakan keduanya. Asas-asas yang ada, hampir sama dengan asas konseling barat.
3	Apakah anda selalu menekankan kepada siswa tunanetra yang sebagai klien, bahwa mereka mempunyai kemampuan lain?	Iya San, konselor itu mempunyai tugas meningkatkan ketrampilan dan kemampuan individu. Jadi ya harus selalu diberi pengertian, agar mereka mengerti dan tidak tersinggung.
4	Anda rela tidak Pak, mengurus masalah oranglain, rela membagi waktunya bapak, rela membagi pikirannya bapak?	<i>owhhh</i> itu harus, rela itu menjadi asas bimbingan konseling San.

5	Tanpa pamrih Pak? <i>Hehe</i>	Namanya saja rela San, itu tanpa pamrih.
6	Kalau cara bimbingannya antara anak tunanetra dengan anak yang normal dibedakan tidak Pak?	<i>ya enggak no</i> , mereka itu memilih sekolah di inklusi yang pembelajarannya digabung kayak di sini itu, mereka ingin dipandang sama. Mereka ingin diperlakukan sama dengan siswa yang normal.
7	Bapak membantu mereka eksis dengan bakat mereka tidak Pak?	iya, mereka selalu kami ikutkan ketika di MAN itu ada acara. Mereka juga terlibat di grup-grup di YAKETUNIS yang ingin mereka kembangkan. Seperti kemarin itu ikut ngebad untuk menisci ulang tahun YAKETUNIS. Mereka malah lebih eksis dibandingkan dengan siswa yang normal.

Bersambung

Sambungan

8	Hambatan atau masalah yang sering dihadapi oleh siswa tunanetra itu apa Pak biasanya?	Kalau mereka itu, yaa mungkin curhatnya tentang masalah dikelas. Seperti dulu yang kamu ceritakan ke saya, itu saya juga yang mengurusinya. Saya panggil anaknya, saya panggil wali kelasnya, saya ajak mereka musyawarah. Sudah... selesai, dapat titik terang, akhirnya kita floor kan ke teman sekelasnya, dan teman sekelasnya pun sepakat akhirnya masalah selesai. Mungkin hanya masalah yang seperti itu yang dikonsultasikan, tapi ada juga yang curhat tentang masalah lawan jenis.
9	Kalau ada siswa tunanetra yang kesini untuk berkonsultasi tentang masalahnya, anda melibatkan siswa tersebut agar biasa ikut musyawarah mencari jalan keluar?	Kita ajak semua yang terlibat dalam masalah tersebut. Kalau tidak begitu, nanti kita akan mendengar cerita dari satu pihak, dan kita akan memberi bantuan atas keluhan salah satu pihak. Dan harus selalu diingat keputusan ada di tangan klien, kita membantu mengarahkan.

10	Ketika Bapak membantu siswa, bapak ada rasa kasih sayang atau tidak?	itu harus San.
11	Tercipta keharmonisan dan ketentraman di sekolah antara siswaawas dengan siswa tunanetra. Itu salah satu tujuan bimbingan konseling. Apakah Bapak setuju dengan pendapat itu?	setuju
12	Anda sebagai konselor, harus meluangkan waktu untuk membagi cita kasih sayangnya kepada klien, apakah begitu?	iya, itu harus. Kalau tidak memakai kasih sayang , masalah tidak akan selesai

